

# PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG ESKATOLOGI

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 4-2004/AT/036
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh:

**ENIK NURHIDAYAN**

NIM : EO.13.00.200

*Agaid bin Umar Kalam*  
*% Slam Kurbass*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**  
**2004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Enik Nurhidayana ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Juli 2004

Pembimbing,



**Drs. Asrofi Sidqon**  
NIP. 150 178 162

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Enik Nurhidayanah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 09 Agustus 2004

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



**DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, M.A.**

NIP. 150190692

Tim Penguji:

Ketua,

**DRS. ASROFI SIDOON**

NIP. 150178162

Sekretaris,

**DRS. M. SYAMSUL HUDA, M.Fil.I.**

NIP. 150278250

Penguji I,

**DRS. H. M. ACHYAR, M.Psi.**

NIP. 150186637

Penguji II,

**DR. H. DJAMALUDDIN MIRRI, M.Ag.**

NIP. 150231825

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang dikaji dalam membahas skripsi yang berjudul “PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG ESKATOLOGI” dengan permasalahan bzhwa hidup di dunia ini hanya sementara, dan mati bukanlah akhir dari segalanya. Karena manusia setelah mati akan dihidupkan lagi untuk hidup di akhirat kelak. Dari permasalahan tersebut dapat diambil rumusan masalah tentang bagaimana pandangan al-Ghazali tentang eskatologi.

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, dengan julukan Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam. Ia lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di Ghazalah Thusia, Khurasan, Persia. Al-Ghazali banyak menimba ilmu dari beberapa gurunya sehingga ia menjadi orang yang tersohor. Ia seorang ilmuan dari berbagai ilmu yang ia pelajari untuk disampaikan dan diwariskan kepada umat manusia di dunia ini, al-Ghazali wafat pada tahun 505 H/ 1111 M.

Adapun penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) melalui pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan metode induksi dan deduksi.

Dari skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa menurut al-Ghazali, manusia setelah mati (tercabutnya ruh dari badan) akan ada lagi kehidupan yang merupakan kehidupan abadi (di akhirat). Kebangkitan atau hidup yang kedua kalinya nanti adalah muncul dari bagian-bagian yang dulunya menyatu dengan tubuh, sekalipun kemudian bagian-bagian tersebut berantakan tersebar kemana-mana dan telah hilang rupa dan bentuknya. Akhirnya oleh Allah akan dikembalikan lagi dengan bentuk seperti semula. Kebangkitan jasmani merupakan suatu hal yang mungkin, dengan jalan mengembalikan jiwa kepada badan baik badan yang pertama atau badan yang baru sama sekali. Beliau juga menyatakan bahwa Tuhan mampu menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada. Jadi, lebih muda bagi Tuhan membangkitkan sesuatu dari yang ada dibandingkan menjadikan sesuatu dari yang tidak ada.



<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 10-2009/AF/01
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sumber Data Yang Dipergunakan	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	10

**BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG ALAM AKHIRAT**

**(KEHIDUPAN SESUDAH MATI)**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Hidup Dan Mati .....	12
B. Alam Kubur .....	18
C. Kebangkitan .....	21
D. Alam Akhirat .....	31

**BAB III: PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ESKATOLOGI**

A. Biografi Al-Ghazali .....	33
B. Karya-Karya Al-Ghazali .....	38
C. Deskriptif Eskatologi Menurut Al-Ghazali .....	43
D. Kebangkitan Jasmani Dan Rohani .....	50

BAB IV: ANALISA .....	61
-----------------------	----

BAB V: PENUTUP DAN KESIMPULAN .....	67
-------------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	69
---------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keadaan seseorang sesudah mati adalah misteri di atas misteri karena mati adalah fakta yang tidak seorang pun mampu menolaknya.<sup>1</sup> Jika saja setelah mati tidak ada kehidupan lagi, maka hidup itu tidak ada maknanya, dan tidak ada perbedaan antara orang yang menghabiskan hidupnya untuk berkorban membela kebajikan dengan orang yang selama hidupnya hanya membuat rusuh dan membuat kacau serta menyengsarakan masyarakat.<sup>2</sup> Oleh karena kematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang justru lebih hakiki dan lebih abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan (kontinuum), kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan dari satu fase ke fase yang lain.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut tinjauan filosof, dari segi fikiran, alam akherat adalah alam kerohanian, bukan alam meterial (alam kebendaan). Sebab perkara kerohanian itu lebih tinggi nilainya. Oleh karena itu menurut mereka tidak mengherankan adanya kebangkitan jasmani, kelezatan atau siksaan jasmani, surga, neraka serta segala

---

<sup>1</sup>Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 214.

<sup>2</sup>Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 20.

<sup>3</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 189.

isinya. Para filosof mengemukakan alasan-alasan bahwa pengembalian badan hanya mempunyai tiga kemungkinan yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Manusia itu terdiri dari badan dan kehidupan, sedang jiwa berdiri sendiri dan yang mengatur badan tak ada wujudnya. Pengertian mati adalah terputusnya hidup. Yakni Tuhan tidak lagi menciptakan hidup, oleh karena itu maka kebangkitan adalah bahwa Tuhan mengembalikan badan yang sudah tidak ada atau dengan penjelasan lain badan manusia setelah menjadi tanah dikumpulkan dan disusun kembali, menurut bentuk manusia dan di berikan hidup kepadanya.
2. Jiwa manusia sesudah mati tetap wujud, tetapi badan yang pertama (yang terjadi di dunia ini). Nantinya di kembalikan lagi dengan anggota-anggota badannya itu sendiri dengan lengkap.
3. Jiwa manusia dikembalikan pada badan, baik badan dengan anggota-anggotanya yang semula atau dengan badan lain sama sekali. Jadi yang kembali adalah manusianya, sebab badan (benda)nya tidak penting, karena manusia disebut manusia karena jiwanya, bukan karena badan (benda)nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat al-Ghazali lebih banyak di tujukan pada kemungkinan yang ke tiga, yang dikemukakan oleh para filosof-filosuf sebelumnya dan lebih banyak didasarkan atas alasan syara' dari pada argumentasi pikiran.<sup>4</sup> Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 169 :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ

<sup>4</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 150-151.



*Artinya : Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rizki. (QS. Ali-Imran : 169).<sup>5</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalam surat Yasiin Ayat 78-79 :

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ  
مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

*Artinya: Dan Dia membuat perumpamaan bagi kami, dan dia lupa kepada kejadiannya Ia berkata : Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah : Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Allah mengetahui tentang segala makhluk (QS. Yasiin :78-79)<sup>6</sup>*

Dengan dasar-dasar di atas al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa manusia tetap wujud sesudah mati (berpisah dengan badannya) karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri.<sup>7</sup> Jadi, jiwa itu memiliki dunia lain yang tidak harus melibatkan badan. Dan karena jiwa tidak bersifat materi, maka hancurnya badan tidak berarti hancur dan matinya jiwa. Artinya kehidupan jiwa itu berkelanjutan lagi.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama tanpa doktrin hidup sesudah mati bagaikan bergantung tanpa tali, karena kepercayaan kepada akherat itu merupakan pegangan dan sekaligus faktor yang mendorong pemeluk agama taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjalankan semua perintah Tuhan. Kalau berbuat baik hanya mengharapkan hasilnya di dunia,

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 3:169.

<sup>6</sup> *Ibid*, 36:78-79.

<sup>7</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar ...*, 153.

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu ...*, 21.

seseorang tidak perlu percaya pada alam akherat. Tetapi, kalau mengharapkan hasil yang maksimal lagi, maka dia mesti percaya pada kehidupan setelah mati. Dengan demikian kehidupan akherat adalah konsekuensi logis dari tuntutan manusia mencari keadilan yang sempurna.<sup>9</sup>

Demikian permasalahan yang dapat dituangkan penulis dalam proposal ini, untuk lebih jelas dan lengkapnya akan dibahas lebih rinci lagi dalam bab-bab skripsi ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan adanya latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan batas permasalahan dalam penulisan skripsi ini, agar lebih mengarah pada kajian yang di rencanakan. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang eskatologi ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap suatu penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mengungkap pemikiran al-Ghazali tentang eskatologi

---

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat ...* , 217.

#### D. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menginterpretasikan dan untuk memudahkan da am memahami skripsi yang berjudul PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG ESKATOLOGI diperlukan penjelasan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut.

AL-GHAZALI : Ia lahir tahun 450 H (1056 M) di Thus, suatu kota kecil di Khurasan (Iran) dan wafat pada tahun 505 H(1111M) dalam usia 54 tahun. Ia seorang ahli pikir Islam yang mempunyai gelar Hujjatul Islam, pada tahun 484 H (1091 M) Ia diangkat menjadi guru besar di madrasah Nizhamiyah, Bagdad. Dan di Thus ia mendirikan sekolah untuk para fuqoha dan sebuah zawiyah atau khanaqoh untuk para mutasawwifin.<sup>10</sup>

ESKATOLOGI : Eschatology berasal dari bahasa Yunani yaitu eschatos yang bermakna: akhir keseluruhan. Dimaksudakan Eskatologi adalah ajaran atau doktrin tentang akhir segala perkara, tentang maut, tentang kebangkitan, tentang keadilan akhir dan kehidupan kekal selanjutnya.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 77-79.

<sup>11</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna, 1983), 251.

## PUSTAKA

in pustaka ini dicantumkan agar tidak terjadi penulisan ulang dalam

engan tulisan-tulisan yang lain. Adapun tulisan-tulisan tentang eskatologi  
dijadikan karya ilmiah ataupun ada di buku-buku yang lain adalah :

p Sesudah Mati, oleh : Bey Arifin. adalah buku yang mermbahas tentang  
ode kebangkitan, di mana semua manusia, malaikat, jin dan iblis yang  
h mati itu dihidupkan kembali dan berdiri ditempat masing-masing  
cap dengan tubuh dan anggota badannya. Jadi bukan hanya kehidupan roh  
i kehidupan roh dan jasad seperti sebelum mati.

fat Islam (Sunnah Nabi Dalam Berfikir), oleh: Musa Asy'arie. Di  
nnya membahas tentang hari kiamat adalar hari kebangkitan dari  
neurran, yaitu kebangkitannya manusia setelah terjadi kehancuran total  
n kehidupan alam besar. Manusia dibangkitkan kembali untuk  
ghadapi hari pengadilan itu, dan menjadi saksi-saksi anggota tubuhnya

iri antara lain lisan, tangan, kaki yang terlibat dan melakukan perbuatan  
akan diputuskan dalam pengadilan itu.

i Agama peradaban, oleh Nurcholish Madjid. Menurut penulis, kehidupan  
ah mati adalah saat pembalasan (*Yaum al-Jaza'*), yaitu pembalasan atas  
a sesuatu yang telah dikerjakan, baik dan buruk.

ita Asana ( Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman) oleh : Anwar  
tarom. Adalah suatu karya ilmiah yang membahas tentang eskatologi.

Eskatologi menurut pengarang jurnal ini adalah merupakan suatu kepercayaan tentang munculnya sesuatu yang akan memberi peluang dan harapan pada manusia untuk hidup di akhirat.

Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang eskatologi dalam pandangan al-Ghazali yang belum pernah di bahas oleh penulis lainnya. Sehingga hal tersebut sangat menarik untuk dibahas, karena di samping belum ada yang membahasnya eskatologi menurut al-Ghazali juga lebih lengkap dan lebih jelas dibandingkan dengan eskatologi menurut pendapat yang lain sebab dia menggabungkan antara pendapat orang-orang sufi dan orang-orang ahli filsafat.

## F. SUMBER DATA YANG DIPERGUNAKAN

Dalam rangka untuk memperoleh kemantapan dan kesesuaian dengan rumusan di atas, maka sumber data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (*library research*), yaitu mengambil data dari :

1. Ayat-ayat al- Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan eskatologi.
2. Interpretasi para ilmuwan tentang eskatologi.
3. Pendapat al-Ghazali yang berkaitan dengan eskatologi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan rujukan literatur atau buku yang setidaknya membahas materi yang berkaitan dengan tema yang di teliti.<sup>12</sup> Maka pengumpulan data yang dipergunakan adalah merecover

---

<sup>12</sup> Sudarto *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 97.

dan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan al-Ghazali sebagai sumber primer serta buku-buku pendukung pendalaman penelitian sebagai sumber data sekunder.

Adapun sumber-sumber primernya adalah :

1. *Ihya' Ulumuddin*, oleh : al-Ghazali
2. *Tahafut al-Falasifah*, oleh: al-Ghazali
3. *Menyingkap Rahasia Akherat*, oleh : al-Ghazali
4. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra* , oleh : al-Ghazali

Sedangkan buku-buku sekundernya ialah :

1. *Pengantar Filsafat Islam*, oleh : Ahmad Hanafi, MA.
2. *Filsafat Agama*, oleh : Amsal Bakhtiar, MA.
3. *Filsafat Islam*, oleh : Hasyim Syah Nasution, MA.
4. *Islam Agama Peradaban*, oleh : Nurcholis Madjid.
5. *Tuhan Begitu Dekat*, oleh : Komaruddin Hidayat.
6. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan Bag. I*, oleh : Ibrahim Madkour.
7. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, oleh : Muh. Yusuf Musa
8. *Pengantar Filsafat Islam*, oleh : M. Amin Abdullah.

## G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### 1. Metode pengumpulan data

Dalam tahap ini penulis menggali data dengan menggunakan metode telaah pustaka yaitu dengan cara menelaah, membaca, menganalisa sumber-sumber data yang ada. Kemudian hasilnya di catat dan di klasifikasikan menurut kerangka penelitain yang sudah direncanakan sebelumnya.

### 2. Metode analisa data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan seperti yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seperti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>13</sup> Oleh karena itu, untuk menganalisa data menggunakan metode:

1. Induktif adalah suatu cara atau jalan yang di pakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 58.

3. Historis Faktual adalah metode yang dapat dipakai untuk mengadakan penyelidikan terhadap pemikiran seorang filosof dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas oleh tokoh tersebut.<sup>15</sup>

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis perlu menjabarkan sistematika penulisannya secara global yang dalam hal ini penulis bagi menjadi beberapa bab, antara lain :

Bab Pertama, Berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan mengarah pada inti pembahasan yang meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, sumber data yang dipergunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, Tinjauan umum tentang alam akhirat (kehidupan sesudah mati), pengertian hidup dan mati, alam kubur, kebangkitan, alam akhirat.

Bab Ketiga, Pemikiran al-Ghazali tentang eskatologi, biografi dengan karya-karya al-Ghazali, diskriptif eskatologi menurut al-Ghazali, kebangkitan jasmani dan rohani menurut al-Ghazali.

---

<sup>15</sup> A.H.Becker, *Metode-Metode Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Pembina Filsafat UGM, 1990), 25.



Bab Keempat, analisis meliputi: penganalisaan hal-hal yang telah dipaparkan dalam bab ketiga yang dikaitkan dengan hal-hal yang dipaparkan dalam bab kedua.

Bab Kelima, Kesimpulan dan penutup kemudian daftar kepustakaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ALAM AKHIRAT (KEHIDUPAN SESUDAH MATI)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. PENGERTIAN HIDUP DAN MATI

Dalam Al-Qur'an, hidup (*hayat*) memiliki dua pengertian yaitu : hidup di dunia dan hidup di akhirat. Hidup di dunia yaitu bersatunya jasad dengan ruh atau jiwa. Sedangkan hidup di akhirat atau mati (berakhirnya hidup di dunia) adalah bila jiwa telah berpisah dari jasad. Pengertian ini diambil dari surat al-Zumar (39) ayat 42.<sup>1</sup>

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ  
وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum*

*yang berfikir."* (QS. Al-Zumar : 42).<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup diartikan keadaan suatu benda yang karena kekuatan zat Yang Maha Kuasa benda itu dapat bernafas (yaitu fungsi paru-paru dan peredaran darah bagi manusia dan binatang, insang bagi sebagian ikan, kulit dan daun bagi tumbuh-tumbuhan).<sup>3</sup> Hidup sama dengan cahaya yang liputannya menyebar luas, ruh sama

---

<sup>1</sup>Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1996), 1153.

<sup>2</sup>Al-Qur'an, 39:42.

<sup>3</sup>Inul Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 3.

dengan pelita, aliran dan gerakan ruh dalam batin sama dengan gerakan (perambatan) atau aliran cahaya pelita yang terdapat di setiap sisi rumah dengan bahan pembakarnya yang terbakar.<sup>4</sup> Hidup akan berarti apabila dapat dimotivasi dengan baik. Berbagai motivasi orang untuk hidup yang pada puncak tertinggi disebut dengan cinta, yaitu keinginan untuk bersedia didominasi dan untuk mencapainya diperlukan pengorbanan, sedangkan setelah mencapainya menimbulkan kebahagiaan.<sup>5</sup>

Bergson menyatakan bagaimana tindakan manusia itu mempunyai sifat spontan, sebaliknya berakarkan pada ingin hidup (*elan vital*), yang menimbulkan semua tindakan. Hidup merupakan tindakan rohani dan terdapat pada tindakan-tindakan manusia serta merupakan bentuk-bentuk kemanusiaan : ilmu, seni, kesusaian dan agama. Maurice Blondel menyatakan jika hidup terarahkan kepada Tuhan maka berartilah hidup kita, jika sebaliknya tidak demikian maka tidak berartilah hidup kita itu. Jika hidup kita itu terarahkan kepada Tuhan, hubungan dengan Tuhan tak mungkin terputuskan karena mati.<sup>6</sup>

Maut atau mati berarti terpisahnya ruh dari zat, psike dari fisik, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata, keluarnya dari badan atau jasmani.<sup>7</sup> Yang secara umum mati diartikan sebagai peristiwa terpisahnya ruh dari jasmani seseorang. Tetapi dalam kenyataan sehari-hari saja kita dapat berpendapat, bahwa mati adalah

---

<sup>4</sup>Said Hawwa, *Jalan Ruhani bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, Penerjemah : Khairul Rafi'e M. (Bandung : Mizan, 1995), 45.

<sup>5</sup>Inul Kencana, *Filsafat Kehidupan ...*, 4.

<sup>6</sup>Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta : PT. Pembangunan, 1974), 130-134.

<sup>7</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam III* (Jakarta : Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1994), 211.

berhentinya fungsi keseluruhan organ tubuh.<sup>8</sup> Bey Arifin dalam “Hidup Sesudah Mati” mengemukakan : Setelah mengetahui keadaan ruh dan jasad (tubuh) sebagai unsur manusia, bahwa mati itu tidak lain hanyalah terjadi perpisahan antara ruh dan jasad.

Selain mati dan hidup kembali tidak ada yang pasti, bahwa setiap orang yang akan mati itu adalah sudah pasti lebih lanjut lagi adalah satu perkara yang ditakuti oleh hampir setiap manusia. Sebab mati berpisah dari segala yang ia miliki atau ia senangi, berpisah dengan bapak, ibu, berpisah dengan harta benda dan pangkat, berpisah dengan dunia dan segala isinya.<sup>9</sup> Al-Ghazali menyatakan bahwa karena tidur adalah saudara kembar kematian. Dia menjelaskan bahwa amal manusia mempunyai ruh (*arwah*) dan hakikat (*haqa'id*) yang tidak dapat dipahami di dunia ini, tetapi akan muncul setelah kematian, sebab di akhirat bentuk-bentuk itu akan tunduk pada ruh dan hakikat. Sehingga segala sesuatu yang terlihat di sana akan terlihat dalam bentuk yang bersesuaian dengan realitasnya. Al-Ghazali menjelaskan: ketika orang ini dipisahkan dalam alam indra material, ruh amal diungkapkan kepadanya. Akan tetapi, karena dia masih dalam alam imajinasi, karena itu orang yang bermimpi tidak pernah berhenti membayangkan segala sesuatu. Daya imajinalnya menyelubungi ruh (amalnya) dalam kemiripan imajinal. Kemiripan ini mengungkapkan ruh amalnya secara lebih jelas dibandingkan seruan untuk shalat itu sendiri. Sebab dibandingkan dengan alam dunia ini, alam mimpi lebih dekat pada akhirat.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Inu Kencana, *Filsafat Kehidupan* ..., 332.

<sup>9</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta : Kinta, 1987), 26.

<sup>10</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Ter. Rahmany Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 538-539.

Filosof Besar Socrates, dikala telah mendekati ajalnya berkata kepada murid-muridnya sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Orang yang mengira bahwa mati itu buruk adalah salah, baiklah kita membalikkan pandangan dalam perkara ini, kita akan melihat bahwa dalam kematian itu ada cita-cita yang kuat yang menggembirakan bahwa mati itu adalah baik, yaitu satu diantara dua alternatif :*

1. *Mati itu adalah suatu hal yang ghaib*
2. *Mati itu adalah perubahan dan perpindahan roh dalam dunia ini menuju alam yang lain.*

Para Sarjana biologi memberikan definisi mati sebagai berikut:

*“Mati ialah sebagai kenyataan alam yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup, dan mati itu adalah harga yang diberikannya karena ia memiliki tubuh atau protoplasma yang ada dalam anggota dengan berhenti yang tidak akan kembali lagi”.*

Sarjana filsafat Gaite berkata: “sesungguhnya mati adalah pengaturan alam yang mengekang jaman kesempurnaan hidup”.<sup>11</sup> Sementara itu Imam al-Ashfahani berkata:

*“Sesungguhnya mati yang telah maklum, yaitu berpisahnya roh dari badan, adalah salah satu dari sebab-sebab yang menyampaikan manusia menuju kenikmatan yang kekal abadi, dan mati itu walaupun lahirnya merupakan kerusakan dan kehancuran, namun dalam hakikatnya adalah kelahiran kedua”*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Ibnu Maskawaih berkata: “Mati itu bukanlah sesuatu yang lebih daripada roh yang telah meninggalkan tugas menggunakan alat-alatnya, yaitu anggota yang seluruhnya dinamakan badan”.

Sebagaimana seorang tukang yang telah meninggalkan peralatannya dan sesungguhnya roh itu adalah benda yang berbeda jauh dengan tubuh, ia bukan benda

---

<sup>11</sup>Abdurrazaq Naufal, *Hidup Di Alam Akhirat*, Ter. A. Bukhari (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 58-59.

yang melekat, ia tidak akan rusak dan benda itu dapat berpisah dengan bentuk badan, berbeda jauh dengan badan dalam keadaan dzatnya, ketentuannya, kenyataannya dan kesan-kesannya. Dalam uraian ini Ikhwanush Shafa (segolongan ahli tasawuf) telah mengembalikan rasa takutnya umat manusia dari mati dan rasa benci terhadapnya sebagai berikut:

*“Sesungguhnya mati ini, roh itu sendiri tidak mengerti bahwa ia itu wujud dikala berpisah dari tubuh sebelum sempurna tugasnya, dan bila ia berpisah sebelum waktunya, Maka ia akan digunakan menyempurnakan roh yang masih cacat supaya menjadi sempurna. Roh yang menolong tersebut juga dapat naik menuju keadaan yang lebih sempurna dan lebih mulia serta lebih luhur. Sesungguhnya tempat kembalinya adalah kepada Tuhan.”<sup>12</sup>*

Bagi al-Ghazali kematian merupakan pembebasan jiwa dari badan, karena ia memandang badan merupakan materi yang menjadi penghalang bagi jiwa menuju realitas hakiki.<sup>13</sup> Apabila nyawa telah berpisah dengan badan, maka daya imajinasi yang ada pada jiwa juga ikut diangkat bersama nyawa tersebut, ia akan meninggalkan badan dan bersih dari unsur-unsur jasmaniah. Ketika ia mati, jiwa juga mengerti bahwa ia telah berpisah dengan badan, berpisah dengan alam dunia, ia mampu mengimajinasikan dirinya sebagai manusia yang telah mati dan kemudian di kubur.<sup>14</sup> Hidup dan mati adalah dua hal yang pasti dirasakan oleh setiap makhluk yang berjiwa, kalau makhluk itu hidup pasti mati. Jadi kita sebagai makhluk yang berjiwa (manusia) yang mana kita benar-benar telah merasakan hidup, sudah barang tentu kita

<sup>12</sup>*Ibid*, 63-64.

<sup>13</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 90.

<sup>14</sup>Imam Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat*, Ter. Wasmukan dan M. Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 170.

pun pasti akan merasakan mati. Dalam Al-Qur'an hidup dan mati itu telah ditunjukkan dalam firman-firman Allah,<sup>15</sup> yaitu surat al-Mulk ayat 1-2 :

بَارِكُ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَمَاتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ  
أَيْكُمْ أَحْسَنَ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya : "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk : 1-2)<sup>16</sup>

Di lain ayat Allah SWT. Juga berfirman :

وَهُوَ الَّذِي يَحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : "Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang mengatur pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya." (QS. Al-Mukminun : 80)<sup>17</sup>

Firman Allah Ta'ala pula :

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Artinya : "Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi." (QS. Al-Hijr : 23)<sup>18</sup>

Dalam konsep filsafat Islam, rahasia kematian dan kehidupan ada di tangan Tuhan, bukan di tangan manusia, manusia tidak lebih sekedar menerima kenyataan keduanya tanpa persetujuannya terlebih dahulu, suka atau tidak suka, terpaksa atau

<sup>15</sup>Zainal Abidin, *Alam Kubur Dan Seluk Beluknya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 29.

<sup>16</sup>Al-Qur'an, 67: 1-2.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 23:80.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 15:23.

tidak terpaksa, menghidupkan dan mematikan adalah bagian dari kehendak-Nya dan bagi manusia itu sebagai ujian untuk berkarya lebih baik.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. ALAM KUBUR (BARZAKH)

Term-term yang dipakai untuk menunjuk alam barzakh dalam al-Qur'an, ada tiga: *Pertama*, barzakh berasal dari kata *برزخ*, yang kemudian diarakkan menjadi *برزخ* artinya pemisah. Term barzakh biasanya dinisbatkan menjadi tiga konteks yaitu tanah yang terputus akibat dipisahkan dua laut, pemisah antara dunia dan akhirat, serta antara ragu dan yakin dalam hal keimanan. *Kedua*, kubro term ini disebut delapan kali sebagaimana maknanya secara etimologi, qobr diartikan sesuai dengan tasrifnya, misalnya aqbara, menguburkan-sebagai tempat dikebumikan seseorang yang meninggal.

*Ketiga*, ajdas bentuk plural dari kata jadasa, artinya kuburan. Term ajdas juga tidak berbeda dari qobr, keduanya ditafsirkan makna konotatif yang sama-sama menunjuk pada bentuk material sebagai tempat yang disediakan bagi manusia yang mati. Adapun barzakh, lebih menekankan eksistensinya sebagai pemisah antara dua alam. Sehingga, term yang lebih cocok dipakai untuk mengkaji tema eskatologi dalam hal ini adalah term barzakh.<sup>20</sup>

Setelah manusia itu mengakhiri hidupnya di alam dunia yakni ia telah mati, maka untuk selanjutnya dikuburkan dan selanjutnya mengalami perpindahan alam

<sup>19</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta : Lesfi, 1999), 251

<sup>20</sup>Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 95.



lagi yaitu menempuh kehidupan di alam kubur (barzakh). Sifat dan keadaan alam yang ketiga atau alam barzakh ini lebih luas lagi dari keadaan alam dunia sekarang ini.<sup>21</sup> Adapun yang dimaksud dengan alam barzakh dalam pembahasan ini, adalah alam yang tidak dapat terlihat kasat mata, di mata alam barzakh tersebut merupakan serangkaian peristiwa dahsyat yang akan terjadi setelah manusia mengalami kematian.<sup>22</sup>

Barzakh adalah realitas antara yang memisahkan sekaligus meliputi apa-apa yang terhampar di kedua sisinya (kehidupan dunia dan kehidupan akhirat). Suhrawardi menyebutkan alam-alam misal (*mutsul*) sedang Ibn Arabi menamainya alam imajinasi atau alam imajinal. Ia adalah alam ontologis antara yang memisahkan samudera arwah dari tubuh-tubuh jasmaniyah. Sebagaimana alam arwah, barzakh adalah sesuatu yang material, tapi bagaikan tubuh-tubuh jasmaniyah, ia memiliki bentuk, forma dan jumlah. Ibn Arabi menyatakan :

Barzakh itu adalah pertemuan samudera, samudera makna rohani dan samudera objek-objek inderawi. Objek-objek inderawi bukanlah makna sebagaimana makna tak bersifat inderawi. Tapi alam imajinasi, yang telah kami sebut pertemuan dua samudera, memberikan kepada makna-makna itu, tubuh jasmaniyah dan menjadikan objek-objek inderawi realitas-realitas yang lembut. Kesimpulan yang dicapai oleh Mulla Sadra adalah bahwa setelah kematian manusia berada di alam barzakh dalam bentuk tubuh imajinal yang substansial intinya dihasilkan oleh dirinya

<sup>21</sup> Inul Kencana, *Filsafat Kehidupan ...*, 12.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah : Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2003), 560-561.

sendiri. Jadi yang lebih banyak diidentifikasi dengan mimpi adalah alam barzakh.

Inilah alam yang mengantarkan kehidupan dunia dan akhirat. Alam yang kadang disebut alam kubur.<sup>23</sup> Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Mukminun ayat 100:

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya : "Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (QS. Al-Mukminun : 100)"<sup>24</sup>

Barzakh berarti batas atau pembatas diantara dua sisi, diantara dunia-akhirat, terang-gelap, materi-nonmateri. Alam barzakh adalah suatu alam yang membatasi diantara alam dunia dan alam akhirat. Sedangkan pembatasan antara terang dan gelap sesuai dengan pandangan bahwa dunia tidak terlepas dari terang dan gelap. Menurut Suhrawardi, dunia empiris tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu terang (*nur*), gelap (*zhulmah*) dan pembatas atau penghubung diantara terang dan gelap (*barzakh*).<sup>25</sup> Barzakh tidak di belakang orang-orang yang telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal, sama sekali tidak akan kembali ke dunia, ia menetap ke depan menuju kehidupan akhirat. Dari segi bentuknya alam barzakh merupakan masa pemisah (*hajiz zamani*) dari segi fungsinya ia merupakan tempat pemisah (*hajiz makani*) antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian

<sup>23</sup>Komarudcin Hidayat, *Menyinari Relung-relung Ruhani* (Jakarta: Iman, 2002), 90-91.

<sup>24</sup>Al-Qur'an, 23: 100.

<sup>25</sup>Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), 61-62.

alam barzakh merupakan suatu alam yang memisahkan antara alam dunia dan alam akhirat. Pengertian kubur bukanlah semata-mata kuburan dalam bahasa Indonesia, tetapi lebih luas yaitu suatu tempat tinggal bagi arwah orang-orang yang sudah wafat. Arwah tersebut akan tetap berada disana sampai hari kebangkitan.<sup>26</sup>

Dalam akidah Islam kata barzakh selalu dikaitkan dengan alam barzakh, yaitu suatu kehidupan setelah kematian di dunia menjelang kehidupan ukhrawi. Sebagai suatu kehidupan maka manusia akan merasakan suatu kenikmatan atau kesengsaraan sesuai dengan amal perbuatan di dunia, karena ia akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya dalam bentuk jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan malaikat munkar dan nakir. Dengan demikian dalam akidah Islam alam barzakh adalah suatu kehidupan yang riil adanya bukan imajinasi, atau sekedar menunggu saatnya hari kiamat. Sebab itu Islam menjadikannya sebagai suatu keyakinan dasar (rukun iman).<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. KEBANGKITAN

Ulama sepakat bahwa kebangkitan itu hak dan semua manusia akan dibangkitkan pada suatu waktu yang dalam saat itu putuslah kediaman mereka di dunia. Amal-amal mereka yang baik maupun yang buruk akan dihisab dan Allah Ta'ala akan menyiksa siapapun yang dikehendaki-Nya dan mengampuni orang yang

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 195-196.

<sup>27</sup>Syahrin, *Ensiklopedi...*, 62-63.

dikehendaknya. Ulama sepakat bahwa jasad-jasad itu tersebar, tetapi pada hari kiamat kelak akan dikumpulkan bersama-sama dengan ruhnyanya.<sup>28</sup> Kehidupan hari akhir itu di mulai dengan adanya *Ba'ats* yakni kebangkitan seluruh makhluk dari kubur. Maksudnya ialah mengembalikan ruh manusia dalam tubuhnya yang asli, sebagaimana ketika adanya di dunia sekarang ini.<sup>29</sup>

Filosof-filosof mengingkari kebangkitan badan, mengembalikan roh-roh kepada badan, adanya neraka dan syurga yang materiil, bidadari yang cantik-cantik serta semua yang dijanjikan kepada manusia, bagi filosof-filosof, semua perkara-perkara tersebut, merupakan contoh perumpamaan yang dikemukakan untuk dapat memahami pahala dan siksa rohani yang lebih tinggi tingkatannya daripada pahala dan siksa materil.<sup>30</sup>

Para filosof mengingkari kebangkitan jasmani dan pembalasan dalam bentuk materi di akhirat nanti, dengan alasan bahwa organ-organ tubuh manusia yang sudah mati dan ditimbun di dalam tanah akan menjadi hancur dan menyatu dengan tanah. Adapun pembalasan yang digambarkan dalam bentuk materi adalah untuk mendorong orang awam melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Menurut mereka, yang dipanggil untuk menikmati kesenangan surga adalah ruhani manusia. Hal itu

---

<sup>28</sup>Persepakatan Ulama Dalam Hukum Islam, *Ensiklopedi Ijma'*, Penerjemah : A. Sahal Machfudz, Mustafa Bisri (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), Cet. I., 47.

<sup>29</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Ilmu Tauhid*, Penerjemah : Muh. Abdai Ratomi (Bandung : Diponegoro, 1999), 443.

<sup>30</sup>A.Hanafî, *Antara Imam al-Ghazali dengan dan Imam Ibnu Rusyd Dalam Tiga Persoalan Metafisika* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981),132.

menunjukkan bahwa yang berbangkit dan pembalasan yang diterimanya di akhirat adalah dalam bentuk ruhani (jiwa).<sup>31</sup>

Sokrates berpendapat bahwa jiwa manusia adalah satu substansial (*jauhar*) sesuatu yang ada sendiri, bukan satu *eccidentia* (*aradh*) sesuatu yang adanya bergantung pada substansia, seperti warna, panjang, pendek dan lain-lain. Ruh tidak dapat dilihat karena bukan merupakan benda atau sesuatu yang berdiri atas benda seperti warna. Karena bukan benda, maka ruh tidak tersusun dari babarapa unsur. Karenanya ruh adalah simpel, tidak berubah dan tidak dapat menjadi rusak. Dan ruh itu kekal selamanya.

Ruh di badan berdiri sebagai raja, memerintah, sedang badan yang diperintah. Ruh suatu yang mulia dan tinggi, sedang badan suatu yang rendah dan hina. Ruh itu mempunyai sifat-sifat ketuhanan tidak dapat lenyap atau ruska, sekalipun sudah tercerai dengan badan. Hanya badanlah yang dapat lenyap dan rusak bila sudah bercerai dengan ruh. Sesudah seorang manusia mati, badannya rusak dan hancur sedang ruhnya tetap hidup utuh seperti sedia kala yang tak kurang suatu apa. Ruh tetap mempunyai pengertian dan kesadaran, mengalami kesenangan dan kemerdekaan atau kesengsaraan dan penderitaan, bergantung kepada keadaan hidupnya bersama badan.

Bila seorang manusia hidupnya bergelimang dengan dosa, kesalahan dan kejahatan tak memikirkan selain makan dan minum dan tuntutan-tuntutan syahwat

---

<sup>31</sup>Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi ...*, 73.

jasmaniah saja, setelah berpisah dengan badan ruhnyanya tidak dapat menempati tempat bahagia. Keadaannya sesudah mati dan penyesalan yang berkepanjangan, ruh-ruh yang mulia terus menuju ke alam tinggi yang, dinamai oleh Sokrates alam Ilahi.<sup>32</sup>

Mulla Sadra sebagaimana Aristoteles mendefinisikan sebagai intelexsy badan. Oleh sebab itu, manakala jiwa itu tidak bersifat abadi dalam arti bermula, maka jiwa itu tidak dapat dipisahkan dan bebas dari materi. Bila jiwa sejak dilahirkan berada di alam materi, kejiwaannya tidak dapat diartikan sebagai suatu relasi dimana seolah-olah jiwa memiliki eksistensi bebas kemudian berhubungan dengan materi, apabila jiwa manusia merupakan sebuah substansi bebas, maka tidak mungkin untuk menyatukan jiwa dengan badan.

Jadi, menurut Sadra jiwa adalah intelexsy badan jasmaniah yang bekerja melalui fakultas-fakultas yang disebut organ. Yang dimaksud organ di sini bukanlah organ fisisk seperti perut, tangan dan sebagainya melainkan fakultas atau daya-daya yang dengan perantaraannya jiwa dapat bekerja. Berkaitan dengan keabadian dunia dan kemustahilan pembangkitan jasmani, menurut Mulla Sadra dengan tidak mengurangi rasa hormatnya yang besar kepada Ibnu Sina ia menolak kedua tema tersebut. Pandangan Sadra adalah bahwa semua filosof kuno, dari Hermes ke Thales, Pythagoras, dan Aristoteles dengan suara bulat percaya bahwa dunia dicipta dalam waktu (hadits).<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Arifin, *Hidup Sesudah ...*, 122-123.

<sup>33</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 178-180.

Ibnu Maskawaih mengakui adanya ruh di dalam kerangka tubuh manusia, yang tidak dapat dibantah atau pura-pura tidak diketahui. Ia tidak membedakan antara ruh dan akal adalah satu. Ia mengatakan bahwa ruh mempunyai tiga kekuatan. Pertama, kekuatan untuk berfikir, membeda-bedakan, dan menyelidikan terhadap hakikat segala sesuatu. Yang kedua adalah kekuatan marah, keberanian mengatasi kesulitan dan ingin berkuasa. Sedangkan yang ketiga adalah kekuatan keinginan-keinginan syahwat, nafsu terhadap makanan dan minuman yang enak-enak dan berbagai kelezatan jasmani dan rohani. Manusia dinamakan manusia bila mempunyai jiwa yang tertinggi itu yaitu berfikir.<sup>34</sup>

Ibnu Qayyim berkata madzhab umat salaf (dahulu) serta para umat-umatnya berpendapat bahwa jikalau seseorang manusia meninggal dunia, maka ia akan mendapat kenikmatan atau siksaan. Kedua macam keadaan yakni kenikmatan atau siksaan ini akan dirasakan oleh ruh dan badannya juga. Ruh itu sekalipun telah berpisah dengan tubuhnya akan tetap dapat merasakan kenikmatan atau siksaan itu. Ruh itu adakalanya dapat berhubungan kembali dengan tubuhnya dan dengan demikian, maka tubuh bersama-sama dengan ruh tadi akan sama-sama dapat merasakan kenikmatan atau siksaan tersebut.

Di kemudian hari nanti, apabila saat hari kiamat telah tiba maka ruh-ruh itu akan dikembalikan lagi dalam tubuhnya, merekpun lalu bangkit dari masing-masing kuburnya untuk menghadap kepada Tuhan yang menguasai seluruh alam ini. Adapun kembalinya tubuh sebagaimana asal mula seperti yang dimiliki ketika di dunia tu

---

<sup>34</sup> Arifin, *Hidup Sesudah...*, 139-140.

sudah disepakat oleh seluruh kaum Muslimin, Yahudi dan Nasrani. Semua agama yang berasal dari Allah Ta'ala.<sup>35</sup>

Filosuf Jerman yang terkenal Immanuel Kant berpendapat bahwa kesatuan antara keutamaan dan kebahagiaan tidak terjadi di dunia ini, bahkan tidak mungkin dan merupakan problem yang harus dipecahkan. Untuk memecahkannya secara rasional, dia mengharuskan adanya Tuhan dan kekalnya ruh manusia. Hal itu dijadikannya sebagai satu *self evidence* dan *aksioma* dalam etika. Ia juga berpendapat bahwa semua itu tidak terjadi dengan sempurna kecuali di akhirat, dimana kebaikan dibalas dengan kebaikan pula dan kejahatan dibalas dengan keburukan.<sup>36</sup>

*Al-ba'ats* adalah hari semua manusia dibangkitkan kembali dari kubur dan kiamat. Para filosof berpendapat bahwa kebahagiaan yang hak adalah jika jiwa merambah jalannya menuju ke esensi-esensi spiritual yang mutlak dan menjadi bagian dari alam atas, sehingga terlukislah di dalam dirinya gambar-gambar abstrak dan aturan-aturan yang logis bagi semua. Kaum materialis mengatakan reinkarnasi, karena mereka menghubungkan jiwa dengan badan dalam satu korelasi yang menjadikan jiwa sebagai *aksidensia* atau yang menyerupainya bahwa mereka tidak mengakui bahwa jiwa mempunyai wujud sendiri.<sup>37</sup>

Filosuf al-Farabi berpendapat bahwa hanya jiwalah yang terus hidup sesudah manusia mati, dan selanjutnya hanya jiwa para pemikir sajalah yang akan terus hidup,

<sup>35</sup>Sabiq, *Aqidah ...*, 390.

<sup>36</sup>M. Yusuf Musa, *Islam (Suatu Kajian Komprehensif)*, penerjemah A.Malik Madani dan Hamim Ilyas (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 111.

<sup>37</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam (Metode dan Penerapan)*, penerjemah Yudian Wahyudi, Asmin, A.Hakim Mudzakir (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993), 254-256.



sedangkan jiwa orang awam akan musnah manakala mereka meninggal dunia. Ibnu Sina berpendapat bahwa semua jiwa manusia akan terus hidup sedangkan raga tidak akan bisa dibangkitkan lagi, walaupun ia masih menganggap bahwa jiwa manusia setelah terpisah dari raganya terutama jiwa orang-orang awam tetapi moralnya saleh, akan mengalami semacam kenikmatan fisik, karena jiwa kaum awam tersebut belum mampu merasakan pengalaman yang semata bersifat mental.<sup>38</sup>

Ibnu Sina menetapkan keabadian jiwa menggunakan tiga dalil yaitu :*Dalil pertama*, disebut bukti perpisahan atau *Burhan Al-Infishol*, jiwa tidak akan mati karena kematian tubuh, karena segala sesuatu yang hancur dikarenakan rusaknya sesuatu lain. Maka sepatutnyalah jika ia harus tergantung padanya, sementara jiwa terpisah wujudnya dari tubuh secara sempurna. Karena tidak mungkin jiwa tergantung pada tubuh dalam ketergantungan yang menghubungkannya dalam wujud setelah kita meretapkan. Bahwa jiwa adalah esensi yang ada dengan sendirinya, juga tidak mengikutinya di dalam wujud karena hal ini mengharuskan jiwa menjadi akibat tubuh. *Dalil Kedua*, untuk menetapkan bahwa jiwa tidak bisa rusak secara mutlak. *Dalil ketiga*, bukti metafisika, hal itu dikarenakan jiwa manusia termasuk alam akal yang tidak ada pada benda dan *al-nufus al-falakiyyah*, karena hal ini kekal, maka setiap hal yang menyamainya berarti kekal seperti kekalannya.<sup>39</sup>

Ibnu Rusyd menandakan bahwa filosof tidak menolak adanya kebangkitan, bahkan semua agama samawi mengakui adanya kebangkitan ukhrawi. Hanya saja sebagian berpendapat bahwa kebangkitan tersebut dalam bentuk ruhani, dan sebagian

<sup>38</sup>Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 112.

<sup>39</sup>*Ibid*, 260-263.

yang lain berpendapat bahwa dalam bentuk jasmani dan ruhani sekaligus. Meskipun Ibnu Rusyd berpendapat kepada kebangkitan di akhirat nanti dalam wujud ruhani saja, ia tidak menafikan kemungkinan kebangkitan jasmani bersama-sama ruhani. Kalaupun kebangkitan ukhrowi dalam bentuk fisik, dimana ruh-ruh akan menyatu kembali dengan jasad sebagaimana keadaannya semula di dunia, tetapi jasad tersebut bukanlah jasad yang ada di dunia itu sendiri, sebab jasad yang ada di dunia telah hancur dan lenyap disebabkan kematian, sedangkan yang telah hancur mustahil dapat kembali seperti semula.<sup>40</sup>

Menurut Ibnu Rusyd, kebangkitan jiwa lebih cocok dengan pemahaman filosof, karena alam akhirat bersifat *immateri*. Karena itu, jiwa bersifat *immateri* lebih cocok dibangkitkan ketimbang jasad di akhirat kelak. Adapun pemahaman kebangkitan jasmani, ditujukan untuk orang awam. Sebenarnya kalau ditinjau dalam perspektif modern argumen yang menyatakan keabadian jiwa didukung oleh berbagai ilmu. Menurut biologi khususnya hukum keturunan (*heredity*), sifat-sifat mental dan fisik dari orang tua turun kepada anak keturunannya, seperti mata anak sama dengan mata orang tuanya dan data akalnya menyamai orang tuanya. Keabadian biologis yang semacam ini merupakan kenyataan dalam hidup manusia.

Para filosof maeberikan tiga kemungkinan kembalinya jiwa ke badan yaitu:

*Kemungkinan yang pertama* ialah bahwa beberapa problem 'radl (sifat) yang bertempat padanya, seperti yang dikatakan sebagian ulama' mutakallimin, sedang

---

<sup>40</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 125.

jiwa yang berdiri sendiri dan mengatur badan tidak ada wujudnya. Artinya ialah terputusnya hidup, yakin Tuhan tidak lagi menyatakan hidup, dengan demikian maka hidup tersebut menjadi musnah. Sedang pengertian kebangkitan atau *ma'ad* ialah bahwa Tuhan mengembalikan wujud dan hidup yang tidak ada tubuh badan. Atau dikatakan bahwa badan (bendanya) badan tetap menjadi tanah, sedang pengertian kebangkitan ialah bahwa tanah tersebut disusun menurut bentuk manusia, kemudian dihidupkan sebagai kejadian kawitan (artinya bukan sebagai kelanjutan dari kehidupan dunia).

*Kemungkinan kedua* bahwa jiwa manusia tetap ada sesudah mati, kemudian jiwa ini dikembalikan kepadanya yang pertama, dengan anggota-anggotanya itu sendiri (tanpa mengalami penggantian). *Kemungkinan ketiga* ialah badan tubuh sebagai tempat kembali jiwa tidak menjadi persoalan, baik dengan anggota-anggota badan yang semula atau bukan dan yang kembali adalah manusia itu sendiri yang berupa jiwa, sedang benda tidak begitu penting.<sup>41</sup>

Keabadian dalam agama memiliki dimensi lain dari keterangan di atas. Yang dimaksud dalam keabadian dalam agama adalah keabadian pribadi. Seseorang kendati jasadnya telah hancur kepribadiannya hidup. Kepribadian inilah yang akhirnya bertemu dengan Tuhannya. Menurut Harun Nasution kekekalan pribadi bisa diterima sebagai sesuatu hal yang logis. Otak manusia berfungsi lebih transitif dan

---

<sup>41</sup>Hanafi, *Antara Imam al-Ghazali dengan Imam Ibnu Rusyd ...*, 138

daya akallah yang merupakan sumber berfikir. Dan inilah yang merupakan wujud di belakang otak dan tidak akan mati dengan matinya otak atau badan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Plato juga mempertahankan adanya kekekalan jiwa. Menurut Plato manusia terbagi atas dua insur, yaitu: jiwa dan jasad. Jiwa bersifat tetap, suci, dan mencintai kebenaran. Sedangkan jasad selau berubah, tidak suci dan jauh dari kebenaran. Hidup yang sebenarnya, menurut Plato bukan bersifat fisik tapi bersifat jiwa. Hidup di dunia tidak sempurna, ibarat batang pohon yang kembali utuh. Keutuhan itu apabila jiwa kembali keasalnya, yaitu ke ide kebaikan. Dengan demikian, jiwa terpenjara dalam badan. Jiwa kalau bebas, dia harus melepaskan keinginan-keinginan yang bersifat materi setelah merdeka, jiwa baru sadar bahwa tempatnya bukan dalam manusia, tetapi di tempat yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

Para filosof berpendapat, bahwa permulaan perkara yang huduts (makhluk) itu adalah dimulai dengan berputarnya tata surya pada orbit masing-masing. Para filosof tidak membenarkan para astrolog, dalam eksperimen mereka mengenai kembalinya masing-masing bentuk orbit. Oleh karena itu orbit tersebut akan membentuk orbit baru, yang akan berbeda dengan orbit-orbit yang lain. Di sana akan muncul makhluk baru yang aneh dan dalam bentuk yang sangat berbeda, dan sebelumnya belum pernah ada persamaan atau kemiripannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Bahtiar, *Filsafat ...*, 218-221.

<sup>43</sup>Al-Ghazali, *Metafisika alam ...*, 172-173.

Para filosof menolak konsep kebangkitan jasmani, karena mereka menganggap hal itu mustahil. Menurut mereka unsur-unsur fisik manusia yang telah mati akan diproses oleh alam. Proses panjang alam tidak menutup kemungkinan merubah unsur pertama menjadi bagian dari fisik manusia yang lain. Jika kebangkitan ukhrawi manusia dalam bentuk fisiknya yang semula, maka terdapat kemungkinan manusia yang dibangkitkan dalam bentuk fisik yang tidak sempurna.<sup>44</sup>

Kepastian adanya kebangkitan pada hakikatnya merupakan tuntutan hukum moral, untuk menuntaskan perbuatan jelek manusia yang tidak terselesaikan dalam pengadilan di dunia. Sehingga dengan adanya hari kebangkitan dan pengadilan Tuhan yang dijamin Tuhan sendiri akan keadilan-Nya pada hakikatnya merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia, terutama yang memasukkan ketidakadilan dalam kehidupan di dunia<sup>45</sup>.

#### **D. ALAM AKHIRAT**

Kehidupan di akhirat adalah lawannya kehidupan di dunia, secara *harfiah* bermakna bahwa kehidupan diakhirat adalah kehidupan yang berjangka panjang dan jauh, sedangkan kehidupan dunia adalah kehidupan yang berjangka pendek dan dekat. Kehidupan dunia yang berarti kehidupan yang berlangsung di dunia, akan dapat memberikan makna akhirat, jika manusia mengisi dan menggunakan kehidupan

---

<sup>44</sup>Nasution, *Filsafat ...*,125.

<sup>45</sup>Asy'arie, *Filsafat Islam ...*,262.

di dunia untuk mengabdikan dan mencapai nilai-nilai keakhiratan, mengabdikan kepada kebaikan, keadilan, kebenaran dengan menjelaskan dirinya pada ketulusan iman.<sup>46</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan “*Negeri Akhirat*” disini ialah kebahagiaan dan kenikmatan diakhirat. Sedangkan maksud “*Kesudahan Yang Baik*” adalah surga.<sup>47</sup>

Menurut tinjauan filosof-filosof dari segi fikiran, alam akhirat, adalah alam kerohanian, bukan alam materiil (alam kebendaan), karena perkara kerohanian itu lebih tinggi nilainya. Keunggulan alam kerohanian sebenarnya juga berlaku dalam dunia ini, yang didasarkan kepada kekuatan berfikir, dan kelezatan mendapatkan obyek-obyek fikiran.<sup>48</sup> Alam akhirat ini adalah merupakan perumahan yang kekal untuk selama-lamanya yang terdiri dari surga atau neraka. Setelah itu tidak ada lagi alam yang lain lagi.<sup>49</sup>

Akhirat yaitu alam terakhir yang dilalui umat manusia setelah alam dunia.

Secara terminologis berarti “yang terakhir atau yang kemudian”. Secara luas, akhirat

diartikan sebagai suatu masa, tempat atau perihal kehidupan seseorang setelah selesai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjalani kehidupan di dunia. Dalam arti sempit, akhirat adalah suatu masa setelah manusia dibangkitkan dari kematiannya dan dikumpulkan di hadapan Allah SWT.<sup>50</sup>

Kehidupan akhirat adalah kehidupan rohani, namun roh tetap memiliki jasad yang bersifat rohani pula, yang berbeda sama sekali dengan jasadnya di dunia.<sup>51</sup>

<sup>46</sup>Asy'arie, *Filsafat* ..., 263.

<sup>47</sup>Abidin, *Alam Kubur* ..., 15

<sup>48</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 150.

<sup>49</sup>Zaenal Abidin, *Alam Kubur* ..., 13.

<sup>50</sup>Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* ..., 71.

<sup>51</sup>Abdullah Taufik, *Dunia Islam Ajaran*, Jil. 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 24.

## BAB III

### PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ESKATOLOGI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. BIOGRAFI AL-GHAZALI

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia.<sup>1</sup> Julukan Hujjatul Islam didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran agama dari berbagai serangan baik yang datang dari luar maupun dalam Islam sendiri.<sup>2</sup>

Ayahnya adalah seorang salih. Ia tidak akan makan kecuali dari hasil usahanya sendiri, mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya.<sup>3</sup> Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat.<sup>4</sup> Ayahnya sangat rajin menghadiri majelis-majelis

---

<sup>1</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 7.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf Dirasah Islamiyah IV* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), 179.

<sup>3</sup>Imam al-Ghazali, *Menyingkap hati Menghampiri Ilahi*, ter. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 11.

<sup>4</sup>Hasyimya Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 77.

pengajian, bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya kepada para

ulama sebagai ungkapan rasa simpatik. Pola kehidupan dan semangat keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ayahnya menggambarkan suasana kehidupan keluarganya.<sup>5</sup>

Di saat menjelang wafatnya, ayah beliau berwasiat kepada salah seorang

emannya seorang ahli sufi, buat al-Ghazali dan saudaranya Ahmad dan padanya

titipkan sedikit harta. Dalam wasiatnya itu beliau berkata:

إِنَّ لِي لِنَاسُفًا عَظِيمًا عَلَى عَدَمِ تَعَلُّمِ الْخَطِّ وَاشْتِهَائِي اسْتِذْرَاكَ مَا فَاتَنِي فِي وَلَدِي هَذَا نِسْ

Artinya: "Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak ku dapat itu melalui dua puteraku ini".

Orang sufi yang salih itu menjalankan isi wasiat itu. Kedua anak titipannya itu

diajarkan olehnya cara menulis dan mendidik keduanya, sampai harta titipan ayah

kedua anak itu habis. Sedangkan sufi itu sudah tidak mampu lagi memberikan makan

buat kedua anak itu. Maka beliau berkata kepada mereka:

اعْلَمَا أَنِّي قَدْ أَنْفَقْتُ عَلَيْكُمَا مَا كَانَ لَكُمَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ التَّجْرِيدِ بِحَيْثُ لَا مَالَ لِي

فَأَوْاسِيَكُمَا بِهِ وَأَصْنَعُ مَا أَرَى لَكُمَا أَنْ تَلْحَقَا إِلَيَّ مَدْرَسَةً فَإِنَّكُمَا مِنْ طَلَّةِ الْعِلْمِ فَيَحْصُلُ

لَكُمَا قُوَّةٌ يُعِينَكُمَا عَلَى وَقْتِكُمَا

Artinya: "Ketahuilah aku telah belanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah seorang yang tidak memiliki harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku berharap agar kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan. Karena di samping kalian dapat belajar kalian juga dapat makan untuk membntu hidup kalian".

<sup>5</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), 29-30.



Kedua anak itu (al-Ghazali dan saudaranya) menjalankan nasihat orang sufi

1, hingga membuat keduanya berbahagia dan naik derajatnya.<sup>6</sup> Akan tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu menjadi pendorong moral bagi mereka untuk belajar terus.<sup>7</sup> Abu hamid adalah orang yang paling cerdas antara kawan-kawannya dan pemuka para ulama sezamannya. Sementara Ahmad adalah seorang yang salih juga, bebantuan menjadi lunak ketika mendengar ringatannya dan para hadirinpun menggigil di majelis dzikirnya.<sup>8</sup> Suasana rumah tangga sufi ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran al-Ghazali. Suasana dalam kedua lingkungan ini dialaminya selama ia menetap di Thus, diperkirakan sampai usia lima belas tahun (450 H- 465 H).

Antara tahun 465 H dan 470 H, al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad al-Radzakani di Thus,<sup>9</sup> kemudian beliau kembali ke Thus. Selama tiga tahun beliau tinggal di Thus untuk merenung, berpikir dan menghafalkan semua pelajaran yang didapatnya dari Jurjan. Kemudian beliau pergi ke Naisabur, di sana beliau berguru kepada al-Juwaini Imamul Haramain hingga beliau menguasai benar-benar baik fiqh asy-Syafi'ie, mengetahui perbedaan pendapat, perdebatan, kulluddin dan ushul fiqh, ilmu mantiq, ilmu hikmah dan filsafat. Sampai Imamul

<sup>6</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf* (Surabaya: Darul Ihya, 1996),

<sup>7</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk* ..., 7-8.

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati* ..., 12.

<sup>9</sup> Nasution, *Mamusia* ..., 30.

iramain sendiri menjuluki beliau sebagai lautan yang mengahanyutkan atau *Bahrin ughriq*.

Ketika al-Juwaini Imamul Haramain meninggal dunia (tahun 478 H/ 1805),<sup>10</sup> al-Ghazali pergi ke kampus Nizam al-Mulk, yang menarik banyak sarjana dan sana dia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan. Pada tahun 484 H/ 1091 M, dia diutus oleh Nizam al-Mulk untuk menjadi guru besar di madrasah Nizamiyah, yang didirikannya di Baghdad. Al-Ghazali menjadi salah satu dari orang yang paling terkenal di Baghdad. Pada saat yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku.<sup>11</sup> Di Baghdad selain mengajar juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan-golongan Batiniyah, Ismailiyah, golongan filsafat, dan lain-lain.<sup>12</sup> Nizam al-Mulk dituntut oleh pemuda dari kelompok al-Batiniyah 485 H, pada tahun 486/487 H Imam Ghazali memberikan fatwa kepada Yusuf bin Tasyfin, bahwa setiap orang berhak menjauhi umara yang berbuat maksiat dan menyaksikan upacara penobatan khalifah al-Mustadhir Billah.<sup>13</sup>

Pada tahun 488 H/1095 M al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis, terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi, dan filsafat), kegunaan pekerjaannya,

<sup>10</sup> Mahmud, *Hal Ihwal ...*, 40.

<sup>11</sup> M. Amin Abduliah, *Antara al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 1982), 29.

<sup>12</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 135.

<sup>13</sup> M. Abdullah Syarqawi, *Yesus Dalam Pandangan al-Ghazali* (t.t. : Pustaka Da'i, 1994), 31-

dan karya-karya yang dihasilkannya sehingga ia menderita penyakit yang sulit diobati. Karena itu, al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nizamiyah. Akhirnya al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus,<sup>14</sup> lalu pergi ke Madinah dan Makkah lewat Jerussalem dan Hebron, sambil melaksanakan haji pada tahun 489 H/ November sampai Desember 1096 M. Kemudian, dia kembali sebentar ke Damaskus. Pada periode pengunduran dirinya di Damaskus dan Thus, Al-Ghazali hidup sebagai sufi yang miskin, selalu menyendiri, menghabiskan waktunya dengan meditasi, dan pelatihan-pelatihan ruhaniah lainnya.

Pada 499H/1105-1106 M, Fakhr al-Mulk dan Wazir Sanjar, penguasa Saljukiyah di Khurasan, menekan al-Ghazali untuk kembali bekerja akademik. Pada bulan Dzulqa'dah atau Juli-Agustus 1106 M, al-Ghazali mulai mengajar di Nizammiyah di Naisabur, ia kembali berhenti mengajar dan kembali ke Thus, dia mendirikan *Khanaqah* atau pusat sufi, tempat dia melatih murid-murid muda mengenai teori dan praktik kehidupan sufi.<sup>15</sup> Tepat pada hari Senin tanggal 12 Jumadil Akhir, bertepatan dengan tanggal 18 Desember tahun 1111 M. Imam al-Ghazali meninggal dunia di kota Thus dan di makamkan di Dhohir Qosbah at-Thabiran.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Nasution, *Filsafat Islam* ..., 78.

<sup>15</sup> Abdullah, *Filsafat Etika*..., 29-31.

<sup>16</sup> Syarqawi, *Yesus Dalam* ..., 34.



## B. KARYA-KARYA AL-GHAZALI

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan.<sup>17</sup> Al-Ghazali kini telah tiada, namun pendapat dan pandangannya yang luas masih tetap menyala, tak pernah padam di kalangan para kaum ilmunan ataupun kaum muslimin, dia telah memberi warisan yang tiada nilai harganya kepada dunia.<sup>18</sup> Puluhan buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai lapangan ilmu, antara lain teologi Islam (ilmu kalam), hukum Islam (fiqh), tasawuf, tafsir, akhlak dan adab kesopanan, kemudian autobiografi.

Pengaruh al-ghazali di kalangan kaum muslimin besar sekali, sehingga menurut pandangan orang-orang ahli ketimuran (Orientalis), agama Islam yang digambarkan oleh kebanyakan kaum muslimin berpangkal pada konsepsi al-Ghazali.<sup>19</sup> Di dalam mukaddimah kitab "Ihya' Ulmuddin" Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya al-Ghazali yang berjumlah 47 kitab, yang penulis susun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Kelompok filsafat dan ilmu kalam, yang meliputi:
  - a. Maqashid al-Falasifah (Tujuan Para Filosof)
  - b. Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)

<sup>17</sup>Husain Ahmad Amin, Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 177

<sup>18</sup>A Nudjah Mahali, Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali (Yogyakarta: BPF, 1989), 2

<sup>19</sup>Hanafi, *Filsafat ...*, 136.

- c. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (Moderasi Dalam Aqidah)
- d. Al-Munqidz min al-Dlalal (Pembebas Dari Kesesatan)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- e. Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Yang Hasan)
- f. Faishal al-Tafriqah Bain al-Islam wa al-Zindiqah (Perbedaan Antara Islam dan Zindiq)
- g. Al-Qishash al-Mustaqim (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
- h. Al-Mustadhiri (Penjelasan-penjelasan)
- i. Hujjah al-Haq (Argumen Yang Benar)
- j. Mufsil al-Khilaf fi Ushul al-Din (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin)
- k. Al-Muntahal fi Ilmi al-Jidal (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi)
- l. Al-Madhnun bin Ala Ghohri Ahlihi (Persangkaan Pada Buku Ahlinya)
- m. Mahkun Nadlar (Metodologika)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- n. Asraar Ilm al-Din (Rahasia Ilmu Agama)
- o. Al-Arbain fi Ushul al-Din (40 Masalah Ushuluddin)
- p. Iljam al-Awwam an Ilm al-Kalam (Menghalangi Orang Awam Dari Ilmu Kalam)
- q. Al-Qulul Jamil fi al-Raddi ala Man Ghayyar al-Injil (Kata Yang Baik Untuk Orang-orang Yang Mengubah Injil)
- r. Mi'yar al-Ilm (Timbangan Ilmu)

- s. **Al-Intishar (Rahasia-rahasia Alam)**
- t. **Isbath al-Nadlar (Pemantapan Logika)**  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. **Kelompok ilmu fiqh dan ushul fiqh yang meliputi:**
- a. **Al-Bastih (Pembahasan Yang Mendalam)**
  - b. **Al-Wasith (Perantara)**
  - c. **Al-Wajiz (Surat-surat Wasiat)**
  - d. **Khulashat al-Mukhtashar (Intisari Ringkasan Karangan)**
  - e. **Al-Mustasyfa (Pilihan)**
  - f. **Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)**
  - g. **Syifakul 'Alil fi Qiyas wa al-Ta'lil (Penyembuh Ynah baik Dalam Qiyas Dan Ta'lil)**
  - h. **Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah (Jalan Kepada kemuliaan Syari'ah)**
3. **Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf yang meliputi:**
- a. **Ihya' U'um al-Din (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)**  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
  - b. **Mizan al-Amal (Timbangan Amal)**
  - c. **Misykat al-Anwar (Relung-relung Cahaya)**
  - d. **Minhaj al-Abidin (Pedoman Beribadah)**
  - e. **Kimiya al-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)**
  - f. **Al-Dharar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)**
  - g. **Al-Ainis fi Wahdah (lembut-lembut Dalam Kesatuan)**

- h. Al-Qurbah Ilallahi Azza Wajalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
- i. Akhlak al-Abrar wa al-Najat min al-Asrar (Akhlak Yang Luhur Dan Menyelamatkan Dari Keburukan)
- j. Bidayah al-Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
- k. Al-Mabadi' wa al-Ghayyah (Permulaan dan Tujuan)
- l. Talbis al-Iblis (Tipu Daya Iblis)
- m. Nashihah al-Mulk (Nasihat Untuk Raja-raja)
- n. Al-Ulum al-Laduniah (Ilmu-ilmu Laduni)
- o. Al-Risalah al-Qudsiyah (Risalah Suci)
- p. Al-Ma'khadz (Tempat Pengambilan)
- q. Al-Amali (Kemuliaan)

4. Kelompok ilmu tafsir yang meliputi:

- a. Yaaquut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir Yang Diturunkan); terdiri empat puluh jilid.
- b. Jawahir Al-Quran (Rahasia Yang Terkandung Dalam Al-Quran).<sup>20</sup>

Demikianlah karya-karya ilmiah al-Ghazali yang telah disumbangkan kepada dunia khususnya dunia Islam. Kesemuanya itu membentuk keluasan pandangan dan ilmiah serta kecerdasan akal pikirannya. Karya-karya tulis tersebut hingga kini masih banyak mendapat perhatian di kalangan para ilmuwan, dijadikan pedoman dalam

---

<sup>20</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk* ..., 19-21.

mengadakan penelitian dan pengkajian ilmiyahnya lebih lanjut, di samping masih beredar secara luas di penjuru alam raya ini.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bukunya *Tahafut al-falasifah* dan *al-Munqidz min al-Dlalal*, al-Ghazali menentang filosof Islam. Bahkan mengkafirkan mereka, karena pengingkaran kebangkitan jasmani, dalam bukunya yang lain lagi *Mi'raj al-Shalihin* ia menentang orang-orang tasawuf yang mengatakan adanya kebangkitan rohani saja.<sup>22</sup> Akan tetapi dalam bukunya yang lain, yaitu *Mizan al-Amal*, dikatakan bahwa pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani menjadi kepercayaan orang-orang tasawuf. Dalam bukunya yang bernama *Maqasid al-Falasifah* (pemikiran kaum filosofis) ia menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat, terutama menurut Ibn Sina. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali sendiri dalam pendahuluan, buku itu dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghancurkan falsafat.<sup>23</sup>

Jadi karya-karya al-Ghazali tidak dikonsumsi kepada masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya. Ada yang diperuntukan kepada orang ahli tasawuf dan ada pula kepada pecinta etika. Oleh karena itulah karya-karyanya ada yang berbeda satu dengan yang lainnya<sup>24</sup>. Sebagai seorang muslim, al-Ghazali senantiasa mendasari pandangan-pandangannya pada Al-Qur'an al-Karim dan Hadis, baik secara langsung maupun tidak.<sup>25</sup>

<sup>21</sup>Mahali, *Pembinaan* ...,4

<sup>22</sup>Hanafi, *Pengantar Filsafat*...,137.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 43.

<sup>24</sup>Mastufa, *Filsafat* ...,222.

<sup>25</sup>Nasution, *Manusia Menurut* ...,43.



### C. DESKRIPTIF ESKATOLOGI MENURUT AL-GHAZALI

Orang yang beriman kepada Al Quran dan percaya bahwa ia merupakan wahyu dari Allah kepada seorang hamba pilihan-Nya yang tidak berkata-kata berdasarkan hawa nafsu, tidak akan diragukan lagi pasti ia akan beriman bahwa setelah kehidupan dunia ini, akan mendapati kehidupan lain yang kekal, yakni suatu kehidupan di mana setiap manusia diberi balasan atas perbuatannya yang dahulu dilakukannya. Apabila dahulu perbuatannya baik, balasannya pun juga baik. Sebaliknya jika buruk, buruk pula balasan yang diterimanya.<sup>26</sup> Menurut al-Ghazali, salah satu unsur yang menyebabkan orang menjadi kafir adalah karena mengingkari adanya kebangkitan jasmani di akhirat kelak. Kebangkitan jasmani di akhirat lebih banyak mendorong kepada amalan-amalan ulama, penggambarannya terhadap kebangkitan jasmani itu dengan gambaran-gambaran materiil lebih baik daripada penggambaran-penggambaran rohani. Arti perpisahan ruh dengan tubuh adalah terputus tindakannya daripada tubuh, dengan keluarnya tubuh dari ketaatan kepadanya. Sesungguhnya anggota-anggota badan adalah alat bagi ruh yang ia memakainya. Serhingga bahwa ruh memukul dengan tangan, mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, dan ia mengetahui hakekat perkara dengan hati. Ruh mengetahui perkara dengan sendirinya tanpa alat.

---

<sup>26</sup>M. Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian komprehensif*, ter. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 109.

Maka setiap apa yang menjadi sifat bagi ruh dengan sendirinya, maka kekal bersamanya setelah berpindah dengan badan. Dan apa yang bagi ruh dan perantara anggota badan, maka menjadi kosong dengan matinya tubuh sampai bahwa ruh dikembalikan kepada tubuh. Dan tidak jauh (*mustahil*) bahwa ruh dikembalikan ke tubuh dalam kuburan dan tidak jauh bahwa ruh tunda sampai hari kebangkitan. Dan Allah adalah lebih Maha Tahu dengan apa yang diputuskan atas setiap hamba dari hamba-Nya.<sup>27</sup>

Ini menunjukkan bahwa alam akhirat adalah alam yang lain lebih tinggi daripada alam dunia ini, dan adanya saat fase yang lebih utama daripada fase di dunia ini.<sup>28</sup> Al-Ghazali mengatakan jiwa manusia tetap wujud sesudah mati (berpisah dengan badan) karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri.<sup>29</sup> Al-Ghazali menyatakan bahwa al-Nafs tidak di dalam badan dan tidak di luarnya, tidak terpisah dari badan dan tidak bersatu dengannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat sangat khusus. Menurut al-Ghazali ada tiga macam hubungan, yaitu:

a. Hubungan setara dalam wujud, hubungan yang kemudian dengan yang lebih

dahulu dan hubungan yang lebih dahulu dengan yang kemudian. Apabila hubungan ini diterapkan kepada jiwa dan badan, keduanya mempunyai kedudukan yang setara dalam wujud, wujud masing-masing terikat kepada yang lainnya.

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. M. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2003), 488-489.

<sup>28</sup> Mustofa, *Filsafat ...*, 301-303.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 239.

b. Dengan menempatkan badan sebagai wujud yang lebih dahulu membawa

kepada kesimpulan bahwa badan adalah sebab wujud bagi jiwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Apabila jiwa ditempatkan sebagai wujud yang lebih dahulu daripada badan,

maka hubungannya adalah bentuk ketiga.

Al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa tidak diciptakan dengan *sebab* adanya kesiapan menerima itu (*bi al-isti'dad al-khash*) tetapi, ia diciptakan *ketika* adanya kesiapan itu (*'ind al-isti'dad al-khash*). Setelah keduanya terwujud, antara keduanya terdapat hubungan yang tidak dimengerti, salah satunya mempengaruhi yang lain.<sup>30</sup> Al-Ghazali memihak kepada pemikiran kebangkitan rohani, lantas kemudian diingkarinya sendiri, adalah ketika al-Ghazali pertama menulis karyanya, *Mizan al-Amal*. Al-Ghazali tidak konsisten dengan pandangan ini, semestinya ia setuju dengan pandangan sebagian filosof Islam bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan akhirat bersifat rohani, bukan bersifat jasmani. Argumen al-Ghazali dalam hal ini bukan akal, melainkan keimanan. Di dalam *Ma'arif al-Quds* ia juga mengatakan bahwa keadaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesudah mati hanya dapat diketahui dari para Nabi, karena merekalah yang mendapat informasi tentang hal tersebut melalui wahyu. Para Nabi sudah memberitahu adanya kebangkitan jasmani sejelas-jelasnya, sehingga tidak perlu diberikan tambahan keterangan lagi.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Nasution, *Manusia Menurut ...*, 85-86.

<sup>31</sup> Nasution, *Manusia ...*, 88.

Dalam kitab tersebut al-Ghazali membagi manusia menjadi empat golongan:

*Pertama*, kelompok manusia yang meyakini kebangkitan dan penyerahan kitab amal (di padang Mahsyar), meyakini surga dan neraka seperti yang dikatakan syara', meyakini bahwa al-Qur'an adalah sifat, menetapkan kelezatan rasa seperti kelezatan makan dan kawin, kelezatan sesuatu yang dapat dicium, dapat diraba, dapat dipakai dan dapat dilihat. Di samping itu, masih terdapat semacam kebahagiaan yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga dan tidak terbetik di dalam hati seseorang. *Kedua*, sebagian dari filosof theistik Islam, mereka mengakui adanya kelezatan yang tidak terbetik dalam hati. Kelezatan semacam ini oleh mereka dinamakan kelezatan akal. Adapun kelezatan rasa yang datang dari lahiriyah, mereka tidak mengakuinya, sekalipun mereka menetapkan adanya kelezatan melalui kekuatan khayal di kala tidur. Kelezatan yang datang dari luar, melalui daya khayal tidur ini, selalu teracak sehingga tidak langgeng.

*Ketiga*, kelompok ini mengingkari kelezatan rasa secara total, baik melalui cara yang hakiki maupun cara khayal. Mereka berpendapat bahwa khayalan itu tidak dapat dilakukan kecuali melalui anggota jasmani. Orang yang telah mati jasmani dan rohaninya terputus. Jasmani sama sekali tidak akan berfungsi setelah jasmani itu rusak yang dirasakan bukan bersifat perasaan, akan tetapi sudah melebihinya. *Keempat*, kelompok yang terdiri dari orang-orang bodoh, nama-nama mereka tidak dikenal apalagi disebut sebagai ahli nalar. Mereka berkeyakinan bahwa mati adalah hilang diri secara total. Dan perbuatan, baik atupun buruk tidak akan mendapat

balasan. Setelah kematiannya manusia kembali kepada tidak ada seperti halnya sebelum lahir.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang hubungan jiwa dengan badan sesudah mati, di dalam buku tasawuf yang di tulis al-Ghazali sebelum ia menempuh cara hidup sufi, ada kesan bahwa ia setuju dengan pendapat para sufi bahwa kebahagiaan akhirat bersifat rohani, sehingga tidak ada kebangkitan jasmani. Kesan demikian timbul dari sikapnya yang tidak membantah pandangan tersebut dihubungkan dengan sikapnya yang memilih tasawuf sebagai jalan menemukan hakekat. Al-Ghazali membagi api spiritual ini ke dalam tiga jenis: api pemisahan dari hsrat-hasrat duniawi, yang semakin menguat pada saat kematian dan dialam barzakh, api rasa malu dan aib, yang mengepung manusia hari kiamat ketika seluruh perbuatannya dipertontonkan dan api penyesalan karena dicampakkan dari kemungkinan melihat Allah, yaitu siksaan abadi di neraka.

Seluruh penghuni surga akan memiliki tubuh, tetapi mereka akan bersemayam di dalam sebagai derajat kedekatan dengan Allah. Sejak pada masa hidup Nabi SAW. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah disebutkan adanya delapan lapisan dan seratus tingkatan surga, banayak ahli yang meyusun tingkatan-tingkatan itu sesuai dengan berbagai maaf yang digunakan dalam al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Yusuf Qardlawi, *al-Ghazali Antara Pro Dan Kontra*, ter. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 209-211.

<sup>33</sup>Sayyed Husein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 552.

Kembalinya jiwa (ruh) ke dalam tubuh pada saat kiamat setelah ia meninggalkannya adalah perkara yang mungkin dan bukan mustahil. Pengaruh jiwa (ruh) terhadap tubuh adalah pengaruh pekerjaan dan pengaruh karena ditundukkan atau dikuasai. Sementara tidak ada bukti atau alasan yang menjelaskan mustahilnya kembalinya ruh ke dalam tubuh dan kesiapan tubuh untuk bisa menerima kembali pengaruh pekerjaan dan dikuasai untuk yang kesekian kali. Sesungguhnya kesiapan tubuh manusia itu berlangsung dalam proses atau melalui tahapan, sedikit demi sedikit.<sup>34</sup>

Al-Ghazali mengemukakan tiga argumen, yaitu: *Pertama*, bahwasanya Al Quran menantang para pengingkar untuk memikirkan sesuatu yang kelihatan sangat mustahil tetapi bagi Allah sangat mudah diwujudkan. *Kedua*, betapa kekuasaan Allah telah begitu nyata di depan mata, yaitu dengan mampu membuat *Ashab al-Kahf* hidup selama ratusan tahun. *Ketiga*, mengembalikan sesuatu yang sudah ada sebelumnya pada dasarnya tidaklah berbeda dengan melalui sesuatu untuk yang kedua kalinya.<sup>35</sup>

Al-Ghazali sependapat dengan para filosof, bahwa jiwa manusia tetap ada setelah kematiannya, dan bahwa kebahagiaannya itu lebih utama dari kebahagiaan jasmani. Akan tetapi tidak ada alasan untuk menafikan kebahagiaan atau kesengsaraan jasmani di akhirat. Akal semata tidak dapat mengetahui adanya jiwa,

<sup>34</sup>Imam al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 174-175.

<sup>35</sup>Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 79.

kebahagiaan atau kesengsaraan sesudah mati. Semua itu, dapat diketahui melalui wahyu dan bukan melalui akal.<sup>36</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al-Ghazali, setelah kematian kedua (tercabutnya roh dari badan), akan ada lagi kehidupan yang ketiga, yang merupakan kehidupan abadi, yakni kehidupan akhirat. Karena itu, kematian kedua meski tampak sebagai kepunahan, tetapi pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kehidupan yang ketiga, yaitu saat manusia dibangkitkan kembali. Bila seseorang meninggal dunia maka ia akan mengalami kiamat kecil.<sup>37</sup> Al-Ghazali mengakui bahwa pahala seseorang akan di tampakkan dan dibalas seketika, sesaat setelah manusia meninggal. Al-Ghazali meyakini bahwa ketika manusia meninggal, daya imajinasi yang ada pada jiwa juga terangkat bersama dengan roh sehingga bersih dari unsur-unsur jasmaniah. Ketika itu, manusia menyadari bahwa dirinya telah mati, dan juga menyadari pada saat ia dikuburkan.<sup>38</sup>

Al-Ghazali mengakui bahwa kiamat adalah kehancuran yang merupakan syarat terjadinya transformasi dan penyusunan kembali alam semesta untuk menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang baru dan level-level kehidupan yang baru pula.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Nata, *Ilmu Kalam* .... 100.

<sup>37</sup>Sibawaihi, *Eskatologi* ...., 80.

<sup>38</sup>*Ibid.*, 95.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 104.

#### D. KEBANGKITAN JASMANI DAN ROHANI MENURUT AL-GHAZALI

Kebangkitan atau hidup yang kedua kalinya nanti adalah muncul dari bagian-bagian yang dahulunya menyatu dengan tubuh, sekalipun kemudian bagian-bagian tersebut berantakan tersebar kemana-mana dan telah hilang rupa dan bentuknya. Akhirnya oleh Allah akan dikembalikan lagi dengan bentuk seperti semula, dan merupakan hasil proses perpaduan persenyawaan tertentu untuk yang kesekian kali. Ia akan punya ruh yang muncul ketika proses perpaduan persenyawaan terjadi, maka ia akan kembali dengan cara yang ditundukkan di samping adanya keterkaitan yang sama antara keduanya.

Dengan adanya hari kiamat nanti akan berkumpulnya kembali bagian-bagian yang sudah pernah hilang, kemudian dengan perpaduan yang sudah pernah hilang, kemudian dengan perpaduan yang baru ini tidak mengharuskan adanya nyawa (ruh) yang baru, karena dengan terjadinya perpaduan persenyawaan ini dengan sendirinya akan memunculkan nyawanya sendiri. Maka dengan proses perpaduan persenyawaan yang akan mengembalikan nyawa pada kondisi semula. Di dalam Al Quran disebutkan, bahwa manusia akan dikumpulkan oleh Allah, seperti waktu Allah menciptakan mereka pertama kali, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Isra' ayat 51:<sup>40</sup>

أَوْ خَلَقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Metafisika* ..., 175-177.



*Artinya: "Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu. Maka Mereka bertannya: siapa yang akan menghidupkan kami kembali? Katakanlah, yang telah menciptakan kamu pada kali pertama. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: kapan itu (akan terjadi)? Katakanlah: mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat. (QS. Al-Isra': 51)"<sup>41</sup>*

Firman Allah yang mengisahkan pertanyaan Nabi Ibrahim kepada-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَئِكَ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: Ya, Tuhanku perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Allah berfirman: belummyakinkah kamu? Ibrahim menjawab: aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Allah berfirman: (kalau demikian) ambilah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Allah berfirman: lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka Perkasa Lagi Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 260)"<sup>42</sup>*

Firman Allah yang mengisahkan pertanyaan Nabi Uzair:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 17:51.

<sup>42</sup> Ibid, 1:260.

*Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata Bagaimana mungkin Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? Maka Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian menghidupkan kembali. Allah bertanya: berapa lama kamu tinggal disini?. Ia menjawab "saya tinggal disini sehari atau setengah hari. Allah berfirman: Sebenarnya kamu telah tinggal disini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum berubah dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging. Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Baqarah: 259)<sup>43</sup>*

Kemudian ada nash-nash yang lain yang menyatakan adanya kebangkitan, yaitu adanya kebangkitan badan. Kebangkitan ini adalah suatu hal yang mungkin, yaitu dengan jalan mengembalikan jiwa kepada badan, badan apapun juga, baik dari bahan badan yang pertama atau badan yang lainnya, atau bahan badan yang baru dijadikan sama sekali, karena manusia disebut manusia karena jiwanya, bukan karena badannya, sebab bagian-bagian badan bisa berganti-ganti, dari kecil menjadi besar karena kurus atau gemuk atau perubahan makanan, serta berbeda-beda susunan badannya dan meskipun demikian ia tetap manusia sebagai benda biasa.<sup>44</sup> Yang penting kembalinya sesuatu alat kepada manusia yang memungkinkan dia merasakan kelezatan atau kepedihan jasmani. Kalau alat itu sudah dikembalikan seperti semula,

<sup>43</sup>*Ibid.*, 1:259.

<sup>44</sup>A. Hanafi, *Antara Imam al-Ghazali Dengan Imam Ibnu Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika* (Jakarta: Pustaka Ahlusna, 1981), 143.

yaitu badan, bagaimanapun juga macamnya alat itu maka yang sedemikian itu artinya kembali benar-benar (kebangkitan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebangkitan jasmani di akhirat yang berarti bahwa jiwa bertempat pada badan yang lain, baik disebut transmigrasi-jiwa (tanasukh) atau tidak, selama hal itu sudah disebut oleh agama. Tuhan yang demikian kekuasaan-Nya sanggup membuat manusia yang sempurna dari tulang-belulangnyanya yang sudah rusak.<sup>45</sup> Adanya pahala dan hukuman yang bersifat spiritual memang ada secara pasti, tetapi yang menandakan adanya pahala dan hukuman yang bersifat jasmani adalah salah. Tuhan akhirnya nanti akan membangkitkan dan menyusun kembali rangkaian badan-badan manusia dan mereka akan hidup kembali dalam arti bahwa *kita* akan hidup lagi.<sup>46</sup> Dengan kembalinya badan tersebut maka jiwa bisa merasakan derita dan kelezatan jasmani, mengenai kemustahilan yang digambarkan oleh para filosof sebagai akibat tidak terbatasnya jiwa dan terbatasnya benda, maka tidak dapat diterima, karena terbatasnya jiwa didasarkan atas pendirian tentang qodimnya alam dan pergantian alam (benda-benda angkasa) yang abadi akan tetapi bagi orang yang tidak mempercayai qodimnya alam maka ia akan mengatakan bahwa jiwa yang terpisah dari badan adalah terbatas, dan tidak lebih dari benda-benda yang ada.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>45</sup>Hanafi, *Pengantar ...*, 152.

<sup>46</sup>Oliver Leaman, *Pengantar filsafat Islam Abad Pertengahan*, ter. M. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989), 129.

<sup>47</sup>Hanafi, *Antara Imam al-Ghazali Dengan Imam Ibnu Rusyd ...*, 143.

### Jiwa mempunyai kecenderungan alami untuk berhubungan dan tertarik kepada

badan pernyataan ini adalah untuk menunjukkan bahwa tanpa badan, jiwa--terutama vegetatif dan sensitif... tidak akan berarti. Kebahagiaan dan kesengsaraan akhirat bersifat rohani, bukan bersifat jasmani, peristiwa gaib semacam itu lebih tepat dikembalikan kepada wahyu. Kalau wahyu mengatakan bahwa ada kebangkitan jasmani di akhirat, betapapun tidak logisnya hal demikian harus diterima. Argumen al-Ghazali bukan akal melainkan keimanan. Ia menyatakan bahwa keadaan sesudah mati hanya dapat diketahui dari para Nabi, karena merekalah yang mendapat informasi tentang hal tersebut melalui wahyu.

Ia tidak sependapat dengan para filosof bahwa kebahagiaan akhirat bersifat rohani belaka. Kalau demikian halnya, hubungan jiwa dengan badan tidak berakhir secara mutlak dengan sebab kematian. Ada saat pertemuan yang kedua kalinya yaitu ketika menerima pembalasan atau perbuatan yang telah dilakukan di dunia.<sup>48</sup>

Kebangkitan jasmani kehendak Tuhan, telah menetapkan adanya hubungan kembali antara jiwa dan badan sesudah mati. Artinya terjadinya kebangkitan tidak berarti berubahnya *iradat* Tuhan yang semula menetapkan badan hancur dengan *iradat* baru yang menetapkan kebangkitannya.<sup>49</sup> Menurut al-Ghazali, Tuhan akan membangkitkan manusia dalam bentuknya yang spiritual (jiwa) ataukah jasmani (raga), bukanlah suatu persoalan bagi Tuhan. Tiada sesuatupun yang mampu

<sup>48</sup>Nasution, *Manusia ...*, 87-88.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 93.

mencegah kehendak Tuhan. Tuhan mungkin saja menghadirkan manusia dalam bentuknya yang utuh, dan karena masalah ini bersifat kemungkinan (mungkin), maka bukanlah wewenang manusia untuk melangkahi semua yang serba mungkin dilakukan Tuhan.<sup>50</sup> Al-Ghazali menolak pendapat para filosof tentang kebangkitan jiwa saja. Menurut al-Ghazali Tuhan mampu menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada. Secara logika, menurut al-Ghazali, lebih mudah bagi Tuhan membangkitkan sesuatu dari yang ada dibandingkan menjadikan sesuatu dari tidak ada. Karena itu, tidak ada halangan bagi Tuhan untuk membangkitkan jasad manusia di alam akhirat, baik itu dengan jasad yang lama maupun dengan jasad baru.<sup>51</sup>

Al-Ghazali meyakini bahwa ada hal-hal tertentu, yang berkaitan dengan janji Tuhan, dimana jiwa tidak mampu mengetahuinya, dan apa yang dijanjikan itu tentulah akan di ketahui oleh sesuatu yang paling sempurna. Dan kesempurnaan itu dimungkinkan dengan berpadunya antara jiwa dan raga, dan karenanya perpaduan itu menjadi wajib untuk di benarkan. Jiwa dan raga saling bergantung dan terkait, di mana kesempurnaan keterkaitanya berlangsung secara evolutif, raga yang di bangkitkan pada kali kedua nanti adalah berasal dari bagian-bagian yang dahulunya menyatu dengan raga, sekalipun kemudian bagian-bagian tersebut berantakan tersebar di mana-mana dan telah hilang rupa dan bentuknya.

---

<sup>50</sup>Sibawaihi, *Eskatologi...*, 107.

<sup>51</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 218.

Al-Ghazali meyakini bahwa raga lama itulah yang akan dibangkitkan dan diperbarui kembali.<sup>52</sup> Materi tubuh tetap sebagai tanah dan bahwa kebangkitan kembali atau *Ma'ad* berarti bahwa tanah ini akan dikumpulkan kembali dan di susur menjadi manusia, sebagaimana kehidupan manusia diciptakan untuk pertamakalinya.

Jiwa adalah suatu mawjud yang tetap hidup setelah kematian tubuh, tetapi ia akan di kembalikan pada saat kebangkitan kepada tubuh yang asli ketika bagian tubuh itu telah berkumpul. Jiwa akan kembali pada suatu tubuh, baik ia tersusun dari beberapa bagian yang lain. Konsekuensinya, yang hidup kembali adalah orang tersebut, sejauh jiwanya adalah jiwa orang itu sendiri<sup>53</sup>. Agama mengajarkan kita untuk mempercayai kebangkitan kembali yang dibarengi dengan kemunculan kembali kehidupan. Yang dimaksud kebangkitan adalah kebangkitan tubuh-tubuh. Dan ini dimungkinkan dengan mengembalikan jiwa kepada tubuh, baik tubuh itu dibuat dari materi serupa, seperti yang asli atau dibuat dari materi tubuh lain, atau juga dari suatu materi yang belum pernah diciptakan sebelumnya.<sup>54</sup>

Al-Ghazali mengibaratkan raga sebagai kendaraan, dan jiwa sebagai pengemudinya. Ini menegaskan bahwa raga adalah alat bagi jiwa. Raga tidak mempunyai tujuan, sebab tujuannya akan di ketahui setelah adanya jiwa, yaitu sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya<sup>55</sup>. Ia tidak menolak bahwa

<sup>52</sup>Sibawaihi, *Eskatologi* ..., 108.

<sup>53</sup>Al-Ghazali, *Tahafut-al-Falasifah*, ter. Achmad Maimun (Yogyakarta: Islamika, 2003), 279.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 285.

<sup>55</sup>Sibawaihi, *Eskatologi* ..., 219

kesenangan-kesenangan di akhirat lebih tinggi daripada kesenangan-kesenangan duniawi. Ia juga tidak mengingkari immoralitas jiwa yang terpisah dari tubuh, tetapi ia mengetahui masalah ini berdasarkan otoritas agama, sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran tentang kebangkitan. Kebangkitan eskatologis benar-benar tidak dapat dipahami tanpa immoralitas jiwa.

Apa yang mencegah seseorang untuk menerima kemungkinan terpadunya dua kebahagiaan fisik (jasmani) dan spiritua (rohani), Allah berfirman dalam surat as-Sajdah ayat 17 :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan". (QS. As-Sajdah: 17)<sup>56</sup>

Demikianlah eksistensi hal-hal agung tersebut dan penjelasan itu tidak menunjukkan negasi terhadap yang selainnya. Bahkan menggabungkan yang bersifat spiritual dan fisik adalah lebih sempurna, sementara yang dijadikan Allah adalah hal-hal yang paling sempurna, dan hal itu mungkin. Karena itu, membenarkan eksistensi tersebut sesuai dengan yang dijabarkan agama adalah sesuatu yang wajib.<sup>57</sup>

Al-Ghazali mengemukakan realitas kematian tidak dapat diketahui tanpa pemahaman terhadap realitas kehidupan dan ini pada gilirannya bergantung pada

<sup>56</sup> Al-Qur'an, 32:17.

<sup>57</sup> Al-Ghazali, *Tahafut* ...,277

pengetahuan mengenai ruh, yaitu dirimu sendiri (jiwa, nafs).<sup>58</sup> Manusia menjadi manusia bukan karena materinya dan debu yang merupakan formasi dirinya. Semua bagian fisik sebagian besar darinya terus mengalami perubahan karena faktor makanan, dan manusia itu tetap manusia sebagaimana sebelumnya, karena ruh dan jiwanya. Kembalinya yang sama sekali tidak ada adalah tidak masuk akal. Entitas yang kembali adalah suatu hal yang memang bereksistensi. Artinya ia kembali pada keadaannya yang sebelumnya, kembali pada kondisi yang sama dengan kondisi sebelum itu, maka entitas yang kembali adalah debu yang kembali kepada sifat kehidupan.<sup>59</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Ash bin Wa'il menghadap kepada Rasulullah Saw. dengan membawa tulang yang sudah rusak sambil mematah-matahkannya ia berkata: "Hai Muhammad saw. apakah Allah akan membangkitkan tulang yang sudah lapuk ini? Nabi menjawab: Benar! Allah akan membangkitkan ini dan mematikan kamu dan menghidupkan kamu kembali serta memasukkan ke neraka Jahannam". Peristiwa tersebut di atas yang menegaskan kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia di hari kiamat.<sup>60</sup>

Suatu kaum menduga bahwa ia menjadi tidak ada dengan kematian dan ia tidak merasa pecih dengan siksaan dan tidak merasa nikmat dengan pahala selama ia

---

<sup>58</sup>Sayyid Husain Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Ter. Rahmany Asstuti (Bandung: Mizan, 2002), 519.

<sup>59</sup>Al-Ghazali, *Tahafut ...*, 280-281.

<sup>60</sup>Qamaruddin Shaleh, et.al., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, t.t.), 410.



dalam kuburan sampai ia dikembalikan pada hari pengumpulan manusia. Kaum yang lain berkata: “Sesungguhnya ruh itu kekal, dan menjadi tidak ada dengan kematian”.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sesungguhnya yang diberi pahala dan disiksa adalah ruh tidak tubuh. Dan sesungguhnya tubuh itu tidak dibangkitkan dan tidak dikumpulkan sama sekali. Ini adalah dugaan yang termasuk dan condong dari kebenaran.<sup>61</sup>

Adapun dalam hadits Nabi telah disebutkan:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ ...

Artinya: “Hadits Abu Hurairah r.a. dimana ia berkata: Pada suatu hari Nabi Saw. berada di tengah-tengah para sahabat, lalu ada seseorang datang pada beliau lantas bertanya: Apakah iman itu? Beliau menjawab: Iman adalah kamu percaya kepada Allah dan malaikat-Nya, percaya dengan adanya pertemuan dengan-Nya, dan dengan adanya Rasul-Rasul-Nya, dan kamu percaya dengan adanya hari kebangkitan (setelah mati)”.<sup>62</sup>

Sabda Rasulullah SAW.:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

Artinya: “Barangsiapa yang telah mati (maka) setelah itu kiamatnya (bagian dari kubur) benar-benar telah terjadi.”<sup>63</sup>

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ عُذْوَةٌ وَعَشِيَّةٌ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ النَّارِ وَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَثَ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ يَخْفَى مَا فِي مُشَاهَدَةِ الْمُقْعَدَيْنِ مِنْ عَذَابٍ وَنَعِيمٍ فِي الْحَالِ

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* ..., 488.

<sup>62</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, ter. Mukhlis Shobir (Semarang: al-Ridla, 1993), 9-10.

<sup>63</sup> Al-Ghazali, *Metafisika* ..., 171.

*Artinya: Apabila seseorang dari kamu meninggal dunia, maka diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pagi dan sore. Jika ia termasuk penghuni surga, maka dari surga, dan jika ia termasuk penghuni neraka, maka dari mereka. Dan katakan tempat dudukmu, sehingga kamu dibangkitkan kepadanya pada hari kiamat. Dan tidak tersembunyi apa yang dalam penyaksian dua tempat duduk ini dari siksaan dan kenikmatan pada ketika itu.*<sup>64</sup>

Maka dalam kematian itu terlepasnya dari semua yang menyakitkan, dan kesendiriannya dengan yang dicintainya yang dengannya kejinakan hatinya tanpa suatu rintangan dan tak ada yang menolak. Alangkah patut yang demikian bahwa itu adalah puncak kenikmatan dan kelezatan bagi orang-orang yang mati syahid di jalan Allah, karena mereka tidak maju berperang melainkan dengan memutuskan perhatian mereka dari hubungan-hubungan dunia, rindu perjumpaan dengan Allah lagi ridha dengan gugur dan am mencari keridhaanNya.<sup>65</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*..., 496.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Ihya' ...*, 497.

## **BAB IV**

### **ANALISA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil kajian data yang ada, dipahami dan disimpulkan bahwa para filosof dan al-Ghazali sama-sama mempercayai dan meyakini adanya eskatologi. Percaya dan yakin bahwa kematian bukan akhir dari suatu kehidupan, melainkan merupakan peralihan untuk kehidupan berikutnya. Para filosof terutama pengikut Aristoteles, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi mengakui prinsip agama, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir. Namun, dalam beberapa hal seperti tentang proses penciptaan alam, pengetahuan Tuhan, dan kebangkitan jasad di hari akhir mengalami kekacauan.

Sebenarnya, persoalan beda pandangan antara al-Ghazali dengan para filosof adalah pada persoalan, apakah ada kebangkitan jasad atau tidak. Sebab bagi para filosof, kebangkitan jasad lebih cocok dan dapat diterima oleh akal karena alam akhirat adalah alam rohani bukan alam materi. Di dalam kehidupan akhirat terdapat pengadilan oleh Tuhan yang mana adil, yaitu penimbangan amal-amal perbuatan manusia sewaktu hidup di dunia.

Pengalaman kehidupan seseorang selalu mengalami pasang surut kegagalan dan kesuksesan silih berganti, banyak kejadian yang dialami, bahkan dijalannya dalam kehidupan ini tanpa pernah ia merencanakan terlebih dahulu, sementara apa yang sudah dirancang dan dicita-citakannya sejak kecil, bahkan tidak tercapai atau

gagal total.<sup>1</sup> Manusia mengetahui bahwa maut itu adalah kesudahan yang pasti bagi semua yang bernyawa, dan perhentian terakhir yang tak dapat tidak harus dikunjungi oleh setiap makhluk. Maut adalah penutup bagi makna hidup dan peralihan kepada suasana lain, yakni suasana tanpa perasaan dan kesadaran.<sup>2</sup>

Al-Ghazali, mengidentifikasi alam barzakh dengan balasan pahala atau ganjaran dosa di suatu alam tertentu, yang berlangsung sejak manusia meninggal samapi ia dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Al-Ghazali berkeyakinan bahwa alam barzakh itu tidak lain adalah awal perwujudan janji dan ancaman Tuhan kepada hamba-hamba-Nya baik berupa siksa bagi manusia durhaka maupun nikmat bagi manusia saleh.<sup>3</sup>

Al-Ghazali menolak pendapat para filosof tentang kebangkitan jiwa saja. Menurutnya, Tuhan mampu menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada, karena lebih mudah bagi Tuhan membangkitkan sesuatu dari yang ada dibandingkan menjadikan sesuatu dari tidak ada. Dan tidak ada halangan bagi Tuhan untuk membangkitkan jasad manusia di alam akhirat, baik itu dengan jasad yang lama maupun dengan jasad baru. Dalam al-Qur'an pun sudah diterangkan bahwa tubuh dan jiwa manusia akan dibangkitkan di akhirat kelak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Agama Sumah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: Lesfi, 1999), 246.

<sup>2</sup>Al-Ghazali, *Aqidah Muslim*, ter. Mahyudin Syaf (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 288.

<sup>3</sup>Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazhur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 96.

<sup>4</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1999), 288.

Ibnu Rusyd mengkritik al-Ghazali dengan menyatakan bahwa al-Ghazali sebenarnya telah menyebarkan masalah kebangkitan jiwa kepada orang awam, yang seharusnya tidak perlu mereka ketahui. Kebangkitan jiwa, menurut Ibnu Rusyd lebih cocok dengan pemahaman filosof karena alam akhirat bersifat immateri. Karena itu, jiwa bersifat immateri lebih cocok dibangkitkan daripada jasad yang bersifat materi di akhirat kelak. Dengan demikian istilah *ma'ad* (kembali atau tempat kembali) yang digunakan secara generik bagi berbagai pembahasan mengenai realitas maupun peristiwa-peristiwa eskatologi berasal dari ayat-ayat al-Qur'an. Seperti dalam surat al-Isro' ayat 45 dan 51.

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ  
فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ  
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا (٥١)

*Artinya: Dan mereka berkata: apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?. Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu, maka mereka bertanya: siap yang akan menghidupkan kembali? Katakanlah: yang telah menciptakan kamu kali pertama. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: kapan itu akan terjadi? Katakanlah mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.*(QS. al-Isro':49/51).<sup>5</sup>

Meskipun al-Ghazali menentang kebangkitan rohani saja, namun ia juga dianggap memihak kepada pemikiran kebangkitan rohani saja. Kemudian diingkarinya sendiri, adalah ketika ia menulis karyanya. Al-Ghazali dalam mengungkapkan tentang kaum

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 49:51

sufi adalah mereka tidak mencela dan tidak meniadakan sangsi material ukhrawi, dan tidak pula memaksudkan sebagai kelezatan ruh atau derita ruh belaka. Kaum sufi tidak mengingkari kalau Allah SWT. memiliki surga yang menjadi dambaan sebagian manusia.

Para filosof mengingkari adanya kebangkitan jasmani di akhirat, kembalinya ruh kejasad dan adanya neraka dan surga yang bersifat materi. Bagi para filosof hari kiamat itu adalah hari kematian seseorang, setelah seseorang mati jiwanya akan kekal. Jiwa yang suci didunia akan merasakan kebahagiaan yang tiada taranya, sedangkan jiwa yang kotor akan merasakan kepedihan yang amat sangat. Apa yang disebut sebagai surga, neraka dan sebagainya itu bagi para filosof tidak lebih daripada simbol-simbol yang diarahkan pada golongan awam, agar mereka giat beramal dan mensucikan dirinya sebelum ia mati.

Meskipun kebanyakan teolog berpendapat bahwa jasad yang dibangkitkan kembali itu akan sama dengan jasad yang ada didunia ini, al-Ghazali termasuk teolog yang tidak sejalan dengan itu dan mengatakan bahwa jasad dunia ini pun tidak selamanya sama, karena ia terus-menerus berubah sepanjang hidupnya. Pendapat al-Ghazali lebih banyak ditujukan kepada jiwa manusia dikembalikan kepada badan, baik badan dengan anggota-anggotanya yang semula, atau dengan badan lain sama sekali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh filosof-filosof, dan lebih banyak didasarkan kepada alasan-alasan syara', daripada alasan-alasan argumentasi pikiran.

Al-Ghazali memperlihatkan keprihatinan seorang teolog dalam menggambarkan hakikat fisik kebangkitan, tetapi dia mengingatkan kita bahwa jiwa juga akan dibangkitkan, sehingga kebahagiaan dan azab spiritual harus pula dipertimbangkan. Apa yang dapat difahami dari ungkapan lahiriah al-Ghazali, merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima begitu saja, karena terkadang tidak sejalan dengan konteks ungkapannya atau tidak sejalan dengan pola pikirnya. Adapaun tujuan yang menyatakan bahwa al-Ghazali memiliki dua madzhab, yakni madzhab untuk orang awam (umum) dan madzhab untuk kalangan elit. Hal tersebut perlu dikaji ulang sebab al-Ghazali melihat akidah para filosof pada dasarnya bukanlah akidah yang bathil. Akan tetapi baru dinilai sebagai kebathilan apabila akidah para filosof itu disampaikan kepada orang-orang awam.

Yang menarik perhatian dari proses pencariannya adalah bahwa al-Ghazali, kelihatannya mempunyai sikap dasar yang tetap, yaitu memandang segala sesuatu senantiasa dalam hubungannya dengan Tuhan. Ketika ia mengalami puncak kesangsian akibat ketidakmampuannya membuktikan wujud sumber pengetahuan di atas akal setelah ia meragukan indera dan akal, penyelesaian yang ditempuhnya adalah mengakui kelemahannya dan pasrah kepada Tuhan. Ketika ia mengalami pergolakan bathin untuk menentukan pilihan antara tasawuf dan kedudukan, penyelesaian yang sama berulang kembali. Kelihatannya, hal ini dapat dihubungkan dengan pandangan teologisnya. Berdasarkan tulisan-tulisannya ia adalah pelanjut Asy'ariyah, memang tidak dapat diingkari bahwa ia membawa perubahan-perubahan

baru dalam Asy'ariyah tetap dipertahankannya, yaitu penekanan khusus pada kekuasaan mutlak Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun al-Ghazali bisa dikatakan sebagai orang yang bebas berfikir tanpa mengikuti sesuatu aliran tertentu, karena pembahasannya yang mendalam dan pandangannya yang telah kritis yang telah menandai pembahasan-pembahasannya, namun ia lebih condong pada aliran Asy'ariyah. Dengan begitu al-Ghazali telah mencapai hakikat agama, yang belum pernah ditemukan oleh orang-orang sebelumnya dan mengambilkan kepada ajaran-ajaran agama serta nilai-nilainya yang utuh dari kehilangannya yang tidak menentu.

Demikianlah al-Ghazali memberikan jalan untuk kembali kepada ajaran agama, kepada seluruh pemikiran, baik filosof, teolog, fuqoha, ataupun para sufi. Selain dari itu ia juga memberikan konsumsi yang besar dikalangan kaum muslimin sampai sekarang. Dan insya Allah sampai di masa yang akan datang dalam membangkitkan kepekaan terhadap sosialisasi keagamaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB V

### PENUTUP DAN KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pembahasan dalam tulisan ini, berangkat dari pokok-pokok permasalahan di muka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Al-Ghazali lebih mendasarkan atas kekuasaan Tuhan, karena Tuhan mampu menciptakan dari tidak ada menjadi ada. Sebab itu, Tuhan mampu membangkitkan kembali tubuh dan tulang belulang manusia yang telah menjadi tanah ke dalam bentuk semula. Ia menggambarkan keadaan manusia di akhirat terlihat adanya pertemuan kembali antara jiwa dan badan. Ia menggambarkan manusia di akhirat berkumpul dalam keadaan penuh sesak tanpa alas kaki serta tanpa pakaian dan berjalan kaki (tanpa kendaraan).

Hubungan jasad dengan jiwa bukan hubungan korelatif atau keharusan, tetapi hubungan tuan dengan hambanya atau pemilik dengan miliknya. Akan tetapi kebangkitan jasmaniah juga tak kalah pentingnya dengan kebangkitan rohani saja. Karena jasad seperti mata, kaki, tangan akan menjadi saksi dalam amal perbuatannya selama hidup didunia. Meskipun jiwa dan jasad merupakan wujud yang berbeda, keduanya saling mempengaruhi dan menentukan jalannya masing-masing. Karena itu, setiap perbuatan akan menimbulkan pengaruh pada jiwa, yakni membentuk kualitas jiwa, asalkan perbuatan itu dilakukan secara sadar. Kemauan atau kegagalan untuk melakukan suatu perbuatan tergantung pada kuat atau lemahnya kualitas tadi.

**Karena interaksi inilah jiwa itu diturunkan kealam benda atau duniawi agar ia dapat menyempurnakan dirinya melalui amal perbuatan.**

Demikian kesimpulan-kesimpulan yang dapat di ambil dalam skripsi ini. Sebagai bab terakhir dalam skripsi yang telah saya tuangkan dalam bab kedua dan bab ketiga. Untuk menambah keyakinan dan iman kita tentang kehidupan di alam akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah Syarqawy, M. 1994. *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali*. tt: Pustaka De'i.
- Arifin, Bey. 1998. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: Kinanda.
- Al-Ghazali, Imam. 1996. *Metafisika Alam Akhirat*. Terj. Wasmukan & Luqman Hakim. 1997. Surabaya: Risalah Gusti.
- Amin Abdullah, M. 2002. *Antara Al-Ghazali & Kant Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Abudin, Zainal. 1993. *Alam Kubur & Seluk Beluknya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: Lesfi.
- Al-Ghazali. 2003. *Kerancuan Filsafat*. Terj. Achmad Maimun. Yogyakarta: Islamika.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Aqidah Muslim*. Terj. Mahyudi Syaf. Jakarta: Ilmu Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Menyikap Hati Menghampiri Ilahi*. Terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Ihya Ulumuddin*. Terj. Muhammad Zuhri. 2003. Semarang: Asy Syifa'.
- Aziz Dahlan, Abdul. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Jilid 1.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van hoeve.
- Abdullah, Taufik. Eds. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Logos.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama R.I. 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama.
- Fu'ad Abdul Baqi, Moh. *Al-lu'lu' Wal Marjan*. Ter. Muslih Shabir. Semarang: al-Rhida.

Hawwa, Sa'id. 1998. *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivist Islam*. Terj. K'Fairul Rafi' M. & Ibnu Tho'ha Ali. Bandung: Mizan.

Harahap, Syahrin.ed. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hossein Nasr, Sayyid. 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*. Ter. Rahman Astuti. Bandung: Mizan.

Hidayat, Komaruddin. 2002. *Menyinari relung-relung Ruhani*. Bandung: Iman & Hikmah.

Halim Mahmud, Abdul. 1996. *Hal Ihwal Tasawuf*. Surabaya: Daarul Ihya'.

Harahap, Syahrin. Ed. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.

Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*. Ter. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali.

Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Madkour, Ibrahim. 1993. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*. Bagian. I. Ter. Yudian Wahyudi. Eds. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Naufal, Abdurrozaq. 1992. *Hidup di Alam Materi*. Ter. A. Bukhori. Jakarta: risalah Gusti

Mudjab Mahal, A. 1984. *Pembinaan Moral Di Mata al-ghazali*. Yogyakarta: BPFE.

Nata, Abuddin. 1995. *Ilmu Kalam Tasawuf dan filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Qardhawi, Yus. if. 1997. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Ter. Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif.

Shaleh. Eds.t.th. *Asbabun Nuzul Latar Belakang historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.

Syfiie, Inul Kencana. 1995. *Filsafat Kehidupan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sabiq, Sayid. 1999. *Aqidah Islam Ilmu Tauhid*. Ter. M. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro.

Sibawaihi. 2004. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman studi Komperatif Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.

Yusuf Musa, Moh. 1998. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Ter. A. malik Madaniy. Ed. Jakarta: Rajawali Pers.

Yasir Nasution, Moh. 1988. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zainuddin, dkk. 1990. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Furqan. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id